

PENERIMAAN DIRI REMAJA KORBAN PERCERAIAN
STUDI DI KELURAHAN SAWAH LEBAR BARU
KOTA BENGKULU



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam

OLEH:

SELFINI EKA PUTRI

NIM.1811320023

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

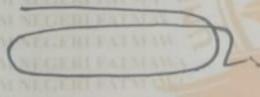
Skripsi atas nama: **SELFINI EKA PUTRI**, NIM: **1811320023** yang berjudul "Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BK) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2022

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

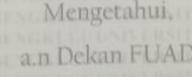

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

NIP. 197803082003122003

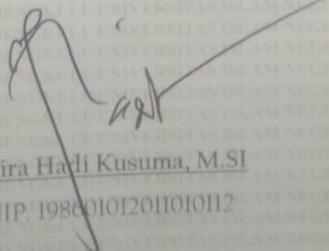

Sugeng Sejati, S.Psi, MM

NIP. 198206042006041001

Mengetahui,


a.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.Si

NIP. 198601012011010112



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah pagar dewa kota Bengkulu 38211
Telephone (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Selfini Eka Putri, NIM. 1811320023 yang berjudul "Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 25 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2022

Dekan

Dr. Aan Supian, M.Ag

NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Penguji I

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 196309051997032002

Sekretaris

Sugeng Sejati, S.Psi, MM
NIP. 198206042006041001

Penguji II

Hermi Pasmawat, M.Pd.Kons
NIP. 198705312015032005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi dengan judul "Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian (Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu)" adalah asli dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di UINFAS Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni pemikiran dan rumasan saya sendiri tanpa ada bantuan pihak lain, kecuali dosen pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah yang enggan disebutkan nama dan pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022

Saya yang menyatakan



Selfini Eka Putri

MOTTO

“ Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu. Niscaya Allah
memudahkannya ke jalan menuju surga “

(H.R Muslim)

“ jangan takut kalah di garis start, tetapi waspadalah jangan sampai tersesat atau
kehilangan arah sebelum garis finish “

(Selfini Eka Putri)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, terimakasih dan syukurku atas karunia yang Allah SWT berikan karena akhirnya saya dapat menyelesaikan studi dengan karya sederhana ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan tepat pada waktunya.
2. Ayahku Syarkawi dan ibuku Nursidah yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang yang tak henti-henti dan bersusah payah memberikan yang terbaik untukku dan adikku.
3. Untuk adikku yang selalu aku banggakan Wahid Setiawan terimakasih sudah membuatku selalu semangat menyelesaikan pendidikan dan berusaha menjadi tauladan yang baik.
4. Kepada Rahmat Dwi Alamsyah, terimakasih sudah membuat saya aman dari kesedihan dan kegagalan, selalu menghibur dan memastikan semuanya akan baik baik saja.
5. Paman dan bibi keluarga keluarga besar Samsudin(Alm) dan Radin(Almh).
6. Paman dan bibi keluarga besar Tohir(Alm) dan yarimah (Almh).
7. Untuk sepupu-sepupuku terimakasih karna selalu memberikan do'a dan semangat.
8. Untuk dosen pembimbing I, Ibu Dr. Nelly Marhayati, M.Si yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam penyelesaian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kepada dosen pembimbing II, Bapak Sugeng Sejati, S.Psi.,MM yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
10. Para dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam

Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran yang baik bagi peneliti.

11. Kepada seluruh staf dan karyawan Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, yang telah memberikan pelayanan denan baik.
12. Kepada sahabatku Sukma Wardani Putri, Marisa Angraini, Anindhita Raras Pramesuari, Fidyah Gamelia, Wahyuni Nila , yoka prista, dan Vicki Mahendra terimakasih sudah memberikan inspirasi, dorongan dan dukungan secara penuh sejak awal kuliah hingga saat ini.
13. Keluarga besar BKI angkatan 2018.
14. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

SELFINI EKA PUTRI, NIM:1811320023, Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. Program Bimbingan dan Konseling Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan: mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja korban perceraian di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengambilan informan berdasarkan teknik purposive sampling dengan fokus penelitian ini yaitu delapan orang remaja perempuan yang orang tuanya bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja korban perceraian yang ada di kelurahan Sawah Lebar Baru kota Bengkulu memiliki penerimaan diri yang positif hal ini tergambar dari : 1) pemahaman akan perasaan bahagia dan sumber kebahagiaannya, pemahaman akan kelemahan diri dan cara menyikapinya serta pemahaman akan perasaan takut yang dirasakan akan keadaan keluarga yang bercerai. 2) mampu menghargai kehidupannya secara lebih bermakna. 3) mengalami perubahan sikap kearah yang positif baik dari segi bersikap dalam kondisi yang ada maupun dari segi sikap spiritual. 4) alasan untuk memilih tinggal dengan salah satu orang tua atau bahkan pilihan dengan tidak dengan keduanya, cara menikmati tinggal dengan keluarga yang sudah tidak utuh. 5) tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan tetap menjaga kepercayaan diri namun tidak berlebihan dan membahagiakan orang terdekat serta menyelesaikan pendidikan tepat waktu. 6) mendapatkan dukungan baik dari teman-temannya dan juga keluarga bahkan dari tetangganya, berupa support, saran, dan motivasi

Key Word: Perceraian, Remaja, Penerimaan Diri

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu** . Sholawat serta salam dicurahkan kepada Nabi Allah Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil pemikirann penulis dan kerja sama dengan beberapa pihak, skripsi ini juga bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd, selaku rektor UINFAS Bengkulu yang menjadi fasilitator untuk perkuliahan dan semua yang mendukung sehingga berjalan dengan baik.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sudah memberikan fasilitas kepada mahasiswa Ushuluddin, Adab dan Dakwah dalam kelancaran perkuliahan dan semua urusan yang ada di Fakultas.
3. Wira Hadikusuma, M.Si, selaku ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu, terimakasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan yang berkaita dengan jurusan Dakwah.
4. Pebri Prandika Putra, M.Hum Sekretaris Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu.

5. Dilla Astarini M.Pd, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu, terimakasih sudah memberikan kemudahan dalam semua urusan perkuliahan.
6. Dr. Nelly Marhayati, M.Si, selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan kebahagiaan dalam kesempurnaan skripsi ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Sugeng Sejati, S.Psi.,MM selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan dan selalu sabar dalam membimbing, serta selalu mengingatkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Kepada Ayahku tercinta Syarkawi dan ibuku tercinta Nursidah yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi dan mendoakan dan berjuang keras untuk masa depanku, ialah harta yang paling berharga dalam hidupku.
9. adikku tersayang Wahid Setiawan yang selalu memberikan semangat, nasihat dan dukungan yang luar biasa dalam pembuatan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018 yang selama ini selalu bersama-sama melewati proses perkuliahan.
11. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah UINFAS Bengkulu yang telah mengajarkan dan membimbing serta memberikan ilmu dengan ikhlas.
12. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
13. Informan penelitianku yang telag menyediakan waktu dan bersedia membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2022

Selfini Eka PUTRI

NIM.1811320023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Kajian terhadap penelitian terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan skripsi	11
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Penerimaan Diri	13
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	13
2. Faktor Penerimaan Diri	18
3. Ciri-ciri Penerimaan Diri	23
4. Aspek-aspek Penerimaan Diri	26
5. Tahap- tahap Penerimaan Diri	29
B. Remaja	34
1. Pengertian Remaja.....	34

2. Perkembangan Remaja.....	36
3. Karakteristik Remaja.....	40
4. Perilaku Sosial Remaja.....	44
C. Perceraian.....	45
1. Pengertian Perceraian	45
2. Faktor Penyebab Perceraian	49
3. Dampak Perceraian.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	55
B. Subjek Penelitian.....	56
C. Lokasi dan Tempat Penelitian.....	57
D. Sumber Data	57
E. Teknik dan Pengambilan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Teknik Keabsahan Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANm	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	63
B. Profil Informan	66
C. Hasil Penelitian	69
D. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi

Lampiran 2 : Lembar Acc Judul

Lampiran 3 : Halaman Pengesahan Proposal

Lampiran 4 : Halaman Pengesahan Pembimbing

Lampiran 5 : Halaman Pengesahan Penelitian

Lampiran 6 : Halaman Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 7 : Surat Penerimaan Penelitian

Lampiran 8 : Surat Selesai Penelitian

Lampiran 9 : Kartu Bimbingan Studi Pembimbing 1 dan Pembimbing 2

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pejabat Kelurahan Sawah Lebar baru	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	65
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	65
Tabel 4.4 Informan Penelitian	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya. Keluarga berperan penting dalam perkembangan anak-anak karena faktor yang paling dominan terhadap perilaku anak adalah dalam ruang lingkup itu sendiri. Keluarga merupakan tempat yang paling utama yaitu lingkungan terkecil untuk pembentukan perkembangan kepribadian dan mental anak sebelum memasuki masa sekolah maupun lingkungan. Bahwa kebanyakan seorang anak akan memilih hidup bersama dalam satu keluarga untuk membutuhkan sebuah kenyamanan. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak, peranan orangtua sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan tumbuh kembang anak misalnya mendapat bimbingan dan pendidikan melalui orangtua. Melalui keluarga kita dapat mengenal arti hidup.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat terjadi apabila hubungan perkawinan antara orang tua juga berlangsung dengan baik dan harmonis. Hubungan pernikahan dimana suami isteri merupakan suatu kesatuan, yang satu menjadi bagian dari yang lain dan yang lain selalu menjadi perlindungan bagi yang lainnya akan menimbulkan suasana keluarga penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, dan saling menghargai. Sehingga menciptakan suatu hubungan keluarga yang harmonis.¹ Namun di sisi

¹ Padatu, Hesly. *"Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar"*. Jurnal ilmiah Universitas Hasanuddin (2015).

lain, tidak selamanya sebuah keluarga berjalan dengan baik, keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan perceraian.¹

Remaja yang orang tuanya bercerai khususnya remaja perempuan mentalnya cenderung lemah jika terjadi sesuatu pada dirinya seperti, perceraian orang tua nya dapat membuat remaja perempuan itu berubah dari segi sikap, pemikiran maupun tindakan. Seperti yang sering terjadi kebanyakan remaja biasanya memiliki pasangan atau biasa kita sebut pacar, tetapi remaja yang mengalami kejadian yang membuat pikiran atau mental nya terganggu membuat remaja itu mengalami trauma.²

Beberapa remaja dengan orang tua bercerai yang belum dapat menerima perceraian orangtua ada yang memiliki keinginan sangat besar untuk mewujudkan normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rukuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkait erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian. Sehingga hal itu berpengaruh pada diri individu untuk kedepannya dalam memilih pasangan hidup, seperti individu yang orang tua nya bercerai terutama individu perempuan sangat rentan takut dalam memilih pasangan hidup hal inilah yang menyebabkan bahwa individu itu belum mampu menerima diri sendiri akibat dari peristiwa kegagalan rumah tangga orang tua nya yang mengakibatkan trauma pada diri individu.³

¹ Pujosuwarno, Sayekti. *"Bimbingan dan Konseling Keluarga."* Yogyakarta: Menara Mas Offset (1994).

² Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. *"Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja."* Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial 2.1 (2019): Hal. 109

³ Wangge, Barbara Dessyandi Raskass. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua.* Diss. Universitas Airlangga, 2014. Hal.109

Penerimaan diri merupakan salah satu ciri sehatnya mental seseorang. Manusia yang memiliki mental yang sehat akan merespon berbagai peristiwa hidup yang menyenangkan maupun menyedihkan dengan bijaksana. mental yang sehat dapat terlihat pada diri individu jika individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat di lingkungannya.

Penerimaan diri merupakan kesadaran dan kemauan individu untuk hidup dengan kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Pada remaja yang orang tuanya bercerai penerimaan diri menjadi hal penting yang harus dimiliki agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi, sehingga dapat menumbuhkan toleransi terhadap peristiwa-peristiwa menyakitkan terkait konflik yang terjadi dalam keluarga.⁴

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang sering juga disebut sebagai masa krisis dimana mulai terjadi proses pembentukan jati diri. masa peralihan ini membuat status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja merupakan periode yang penting dimana terjadi perkembangan fisik yang cepat juga disertai dengan cepatnya perkembangan mental.⁵

Peneliti melihat dari kehidupan masyarakat yang ada di kelurahan sawah lebar baru kota Bengkulu terutama para remaja yang orang tua bercerai terdapat masalah yang menyebabkan remaja tersebut kesulitan menerima diri seperti terlalu menutup diri terhadap lingkungan luar, sensitif, merasa kesepian ditengah keramaian, perasaannya mudah rapuh, berpikiran overprotective dan sangat berhati-hati dalam pergaulan. Hal seperti inilah dapat menyebabkan remaja tersebut sulit berkembang

⁴ Dewi, I. A. S. K., and Y. Herdiyanto. "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home di Bali." *Jurnal Psikologi Udayana* 5.2 (2018) Hal. 211

⁵ Wangge, Barbara Dessyandi Raskass. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua*. Diss. Universitas Airlangga, 2014.

sehingga perkembangan remaja terhambat karena masih terpuruk dan kesulitan menerima diri mereka sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti

permasalahan tersebut untuk mengkaji lebih mendalam terhadap permasalahan dalam karya skripsi dengan judul “Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian (Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian adalah: Bagaimana penerimaan diri remaja korban perceraian yang berstudi di kelurahan sawah lebar baru kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di uraikan diatas, maka peneliti membatasi

1. Remaja perempuan yang orang tua nya bercerai
2. Remaja perempuan dengan umur 13-18 tahun
3. Remaja perempuan yang mengerti akan perasaan bahagia, mampu memaknai hidup dengan baik,keikatan diri yang baik.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja korban perceraian di kelurahan sawah lebar baru kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur bahan kepustakaan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan fungsi, nilai-nilai, penerimaan diri remaja korban perceraian..

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran bagaimana remaja mampu mengembangkan dan menerima dirinya dalam kondisi orang tua yang bercerai.
- b. Bagi peneliti sendiri khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk remaja yang dalam proses mengembangkan diri dan menerima dalam kondisi keluarga yang hancur dan tidak harmonis.

Secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan motivasi kepada remaja yang orang tuanya bercerai agar hidupnya menjadi lebih baik dan mampu mengendalikan diri agar tidak trauma dengan masa lalu orang tuanya serta dapat mengembangkan hidupnya dengan baik.

F. Kajian Terdahulu

Langkah awal dan yang penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu, hal ini dimaksudkan memastikan belum adanya tulisan sebelumnya sehingga bisa menghindari plagiat dan tindakan-tindakan lain yang bisa menyalai dunia pendidikan. Pada penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan skripsi dengan judul yang sama, akan tetapi ada kemiripan judul sedikit yaitu, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fatihul Mufidatu Z di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul "Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung".¹ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerimaan diri remaja yang

¹ Zahro, Fatihul Mufidatu. *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015., Hal. 12.

memiliki keluarga tiri serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri menunjukkan bahwa kedua subjek yang memiliki keluarga tiri memiliki penerimaan diri yang berbeda. Meskipun keduanya sama-sama mendapatkan penolakan dari keluarga tirinya. Salah satu subjek memiliki penerimaan diri yang baik sementara itu subjek lainnya kurang memiliki penerimaan diri. Perbedaan penerimaan diri dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin subjek. Sementara faktor yang mempengaruhi pencapaian penerimaan diri kedua subjek pun tidak sama dan beragam. Faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan dirinya adalah dukungan sosial, berpikir positif, wawasan sosial, pemahaman diri, konsep diri stabil, keberhasilan, harapan realistis.

Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas latar belakang masalah penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung. Subjek dalam penelitian tersebut remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki keluarga tiri. Berbeda dengan skripsi yang peneliti bahas menjelaskan bagaimana penerimaan diri remaja perempuan korban broken home dalam memilih pasangan hidup.

Kedua, skripsi yang ditulis Hana Septa Gracia dengan judul “Tingkat penerimaan diri remaja *broken home* (studi deskriptif pada siswa/i SMK N 2 Depok tahun ajaran 2018/2019 dan implikasinya terhadap usulan program pendampingan siswa)”. Dalam skripsi membahas tentang tingkat penerimaan diri remaja broken home. Hasil penelitian diperoleh dalam penelitian : menunjukkan gambaran perbedaan tingkat penerimaan diri siswa/siswi di SMKN Depok tahun ajaran 2018/2019, Berdasarkan hasil penelitian ini, data menyebutkan bahwa terdapat 4 siswa dengan presentase 13,3% memiliki penerimaan diri dengan kategori sangat baik, 14 siswa dengan 46,7% memiliki penerimaan diri dengan kategori baik, 10 siswa dengan persentase 33,3% memiliki penerimaan diri dengan kategori tidak baik dan 1 siswa dengan persentase 3,33% memiliki penerimaan diri dengan kategori sangat tidak baik. maka yang dapat ditarik dari penelitian ini

menjelaskan bahwa tingkat penerimaan diri remaja berbeda-beda dengan didominasi perasaan memiliki tingkatan penerimaan diri yang baik.

Ketiga, skripsi yang ditulis Ria Adriana dengan judul “ Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu “. Dalam skripsi ini membahas tentang proses penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri di Kelurahan sawah lebar kota Bengkulu, dengan hasil penelitian : proses (tahapan) penerimaan diri remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri, dengan menggunakan perspektif teori Kubler-Ros.

1. Tahap denial (penolakan). individu menunjukkan rasa penolakannya dengan bersikap dinginnya, jarang berkomunikasi, ada juga yang jarang di rumah bahkan sampai ada yang hanya berdiam diri di kamar. Mereka menolak karena masih sayang kepada orang tua kandungnya dan jarak menikah dan kepergian orang tua yang meninggal atau bercerai cukup cepat sehingga membuat individu menolak keberadaan orang tua tiri.
2. Tahap anger (marah). individu merasa kesal marah tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Individu tidak menginginkan adanya pernikahan orang tua nya atau adanya ayah dan ibu tiri, karena rasa sayang yang kuat terhadap orang tua kadungnya masih kuat dan erat yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Malu, mudah tersinggung pernah berkelahi gara-gara hanya ditanya tentang orang tua tiri.
3. Tahap bargaining (tawar-menawar). Individu dapat mempertimbangkan, memahami dan mencoba menerima dan pasrah pada Tuhan untuk memulai dan membuka kehidupan yang baru dengan orang tua tirinya.
4. Tahap depression (depresi). Butuh waktu yang lama pada proses tahapan depresi atau berduka ini untuk individu melepaskan semua perasaan yang ada dan berdamai pada hati sendiri sehingga bisa menerima kenyataan yang ada di kehidupannya. Dalam ketujuh informan

semua pernah mengalami depresi atau berduka, menangis dan berdiam diri, ada juga

yang merasa berduka atau depresi ia pernah menangis berdiam diri di kamar seharian. Mengurung diri dan tidak berkomunikasi dengan siapapun, makan tidak hingga ia pernah mengalami sakit setelahnya.

5. Tahap acceptance (penerimaan). Pada tahapan ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataankenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Dari proses tahapan penerimaan remaja dapat remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri, pada awalnya individu melakukan penolakan, tetapi seiringnya waktu dan individu mendapatkan sikap yang baik dari orang tua tirinya maka ia bisa penerimaan terhadap orang tua tirinya. Kedua, remaja yang memiliki ayah dan ibu tiri awalnya melakukan penolakan hingga saat ini belum bisa melakukan penerimaan terhadap orang tua tirinya, karena hubungan dengan ayah ayah kandung kurang baik, masih mengingat dan menyayangi orang tua kandung, dan juga sikap orang tau tiri yang kurang baik. Dalam sebuah penerimaan diri remaja terhadap ayah dan ibu tiri, arahan atau penjelasan dari orang tua dan keluarga, waktu dan sikap yang baik dapat berperan penting dalam penerimaan, yang dapat membuat sebuah penolakan bisa menjadi sebuah penerimaan yang baik pada individu.¹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Sisti Eka Putri dengan judul “paya Single Parent Dalam Mengembangkan Sikap Anak Yang Positif Didesa Drian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tngah “. Dalam skripsi ini membahas tentang upaya single parent dalam mengembangkan sikap anak yang positif dan apa saja faktor yang mempengaruhi single parent dalam mengembangkan sikap anak yang positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Bengkulu Tengah, dengan hasil penelitian : bahwa upaya single parent dalam mengembangkan sikap anak yang positif di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

¹ Ria, Andriana. Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu. Diss. Ian Bengkulu, 2020.

sudah cukup baik dilihat dari 6 contoh sikap positif diteliti yaitu. Dengan memberikan dukungan, memfasilitasi kebutuhan, memberikan uang saku tambahan, membeli perlengkapan yang dibutuhkan, memberikan kebebasan, memberikan toleransi waktu, mengantar dan menjemput anak. Selanjutnya sikap bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi, memberikan tugas membantu pekerjaan rumah, misalnya menyapu rumah dll. Kemudian sikap positif bersedia terlibat dalam hal-hal yang berguna; mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan positif, memberikan izin. Sikap berani menyampaikan pendapat dengan etika yang benar, menjadikan diri sendiri role model bagi anak, mengajarkan etika berbicara dan berperilaku, memberikan hukuman. Sikap berpikir positif, mengajarkan mengelola emosi, memberikan motivasi dan berpikir positif dalam menjalani hidup. Sikap sportif, memberikan semangat, tidak memarahi anak, memberikan pujian, tidak membandingkan anak dengan orang lain, memberikan reward pada anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi upaya single parent dalam mengembangkan sikap anak yang positif yaitu faktor internal dan eksternal hal ini mampu mempengaruhi upaya orang tua dalam mengembangkan sikap anak, baik itu dari pengalaman pribadi, faktor emosional, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lingkungan yang tidak baik.²

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

BABI : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian

² Putri, Sisti Eka.” Upaya Single Parent Dalam Mengembangkan Sikap Anak Yang Positif Di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tenga”.. Diss. UIN Fatmawati Sukarno, 2021.

terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka teori, pengertian penerimaan diri, faktor penerimaan diri, ciri-ciri penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, tahap-tahap penerimaan diri, pengertian remaja, Perkembangan Remaja, karakteristik remaja, perilaku sosial remaja, pengertian perceraian, faktor penyebab perceraian, dampak perceraian.

BAB III : Metode penelitian, metode yang digunakan pendekatan penelitian metode kualitatif, informan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data dan tehnik pengumpulan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memuat deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kesadaran dan kemauan individu untuk hidup dengan kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Pada remaja broken home penerimaan diri menjadi hal penting yang harus dimiliki agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi, sehingga dapat menumbuhkan toleransi terhadap peristiwa-peristiwa menyakitkan terkait konflik yang terjadi dalam keluarga. Penerimaan diri adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap diri sendiri, hal ini dianalisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Penerimaan diri ialah suatu keadaan dimana seseorang dapat melihat dirinya secara positif, menerima dan merangkul berbagai aspek yang ada dalam dirinya baik kualitas baik maupun kualitas buruk serta memandang secara positif kehidupan yang dijalani, individu yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Sikap penerimaan diri realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif, sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau

menghindari hal-hal yang buruk dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis dimasa lalu.¹

a. Pengertian Penerimaan Diri Menurut Para Ahli

Menurut Hurlock Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan dalam hidupnya dari mulai pengalaman yang baikmaupun pengalaman yang buruk. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Penerimaan merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Dimana dari penerimaan itu sendiri terdapat beberapa jenis, mulai dari penerimaan terhadap kenyataan, penerimaan terhadap tanggung jawab, penerimaan sosial, penerimaan dalam control emosi.²

Jersild, dalam Hurlock menegaskan bahwa orang yang memiliki penerimaan diri akan memiliki penilaian yang realistis terhadap dirinya sendiri, memiliki apresiasi yang positif tentang dirinya sendiri, yakin dengan dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain, memiliki penilaian yang realistis terhadap keterbatasan yang dimiliki olehnya, serta menerima kekurangan mereka tanpa menyalahkan diri mereka sendiri atas kekurangan tersebut.³ Orang yang menerima dirinya juga akan menghormati dirinya sendiri dan menjalani hidup yang nyaman dengan kondisi dirinya, mampu mengenali keinginannya, harapan, ketakutan dan

¹ Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (psikologi Atitama)*. Refika Aditama, 2007. Hal. 205.

² Zahro, Fatihul Mufidatu. *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, Hal. 30

³ Sholichatun, Yulia. "Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri." *Psikoislamika: Buku Psikologi dan Psikologi Islam 13.1* (2016): Hal. 29-38.

permusuhan,serta cenderung untuk menerima kondisi emosionalnya dalam arti memiliki kebebasan untuk menyadari sifat perasaannya, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Penerimaan diri mencapai titik terendah selama rentang kehidupan masa remaja. masa ini membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terus diterimanya. Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya, maka ia akan belajar untuk menolak dirinya, jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orang tua maka lambat laun mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif sehingga penerimaan dirinya juga akan terancam. Dalam islam seseorang dianjurkan memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri dalam islam juga bisa disebut dengan rela atau ridho. Rela atau ridho sendiri memiliki arti senang, suka cita, bahagia, nyaman atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT.

Penerimaan diri menurut Ryff adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri serta merasa positif tentang kehidupan masa lalu.¹

Pannes menyatakan bahwa penerimaan diri adalah tingkat individu memperhatikan karakteristik kepribadiannya, ia merasa mampu dan mau hidup sebagaimana mestinya. Bila individu tersebut mampu memahami perilakunya maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga akan menyukainya dengan kualitas yang ada pada dirinya, akan tetapi bila individu tersebut tidak mampu memahami dirinya maka dia akan menolak atau memperbaiki hubungannya dengan orang lain.²

Menurut Helmi, penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap

¹ Sari, Ammelita, Yeniar Indriana, and Nailul Fauziah. "Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama." *Jurnal Empati* 3.2 (2014): Hal. 5.

² Lestari, Dwi Winda. "Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1.4 (2013). Hal.198

penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya penerimaan diri pada remaja itu terletak pada lingkungan dalam dan lingkungan luar. Yang dimaksud dengan lingkungan dalam ialah suatu keharmonisan yang terdapat dalam sebuah keluarga yang dapat membentuk pola pikir dan karakteristik remaja tersebut, serta lingkungan luarpun juga mempengaruhi perilaku remaja tersebut.

b. Komponen Penerimaan Diri

Menurut Bastaman ada beberapa komponen yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayataan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Komponen-komponen tersebut adalah⁴ :

1) Pemahaman diri (*Self Insight*)

Pemahaman diri adalah meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

2) Makna hidup (*the meaning of life*)

Makna hidup adalah nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengaruh kegiatan-kegiatannya.

³ Ridha, Muhammad. "Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta." *Jurnal empathy* 1.1 (2012), Hal. 113

⁴ Bastaman. H. D. *Logoterapi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) (2007). Hal. 24-25

- 3) Perubahan sikap (*changing attitude*)
Perubahan sikap adalah merubah diri yang bersikap negative menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.
- 4) Keikatan diri (*self commitment*)
Keikatan diri adalah komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.
- 5) Kegiatan terarah (*directed activities*)
Kegiatan terarah adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar, berupa pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup.
- 6) Dukungan sosial (*social support*)
Dukungan sosial adalah hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Menurut penjelasan diatas komponen penerimaan diri adalah suatu titik keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu perubahan yang dapat menjadikan diri menjadi yang lebih bermakna sesuai dengan 5 komponen yang sudah dijelaskan diatas. Dengan adanya 5 komponen itu seseorang dapat menjalani hidupnya dengan lebih terarah dan bermakna.

2. Faktor Penerimaan Diri

Hurlock mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri ialah :

- a. Adanya Pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. individu dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya

untuk penemuan diri sendiri, dengan maksud semakin orang dapat memahami dirinya maka semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Adanya hal yang realistik

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya. dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistis, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi jika lingkungan disekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan individu tersebut kan sulit tercapai.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak ada gangguan emosional yang berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif

Keberhasilan yang dialami individu dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri baik akan dapat membangun sikap-sikap

yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

h. Adanya perspektif diri yang luas

Yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. dalam hal ini dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

i. Pola asuh dimasa kecil yang baik

Seseorang yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.¹

Adapun faktor penghambat penerimaan diri menurut Sheerer ialah²:

- 1) Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka
- 2) Adanya hambatan dalam lingkungan
- 3) Memiliki hambatan emosional yang berat
- 4) Selalu berfikir negatif tentang masa depan

Menurut Endah puspita sari dan Sartini Nuryoto faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah³ :

¹ Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2." Jakarta: Erlangga (1993).

² Gamayanti, Witrin. "Gambaran Penerimaan Diri (self acceptance) Pada Oorang Yang Mengalami Skizofreni".Psympatic: Jurnal Ilmial Psikologi 3.1 (2016): 139-152.

³ Kunoli, Fiani Risky F. *Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunanetra Bukan Bawaan*. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018.

a) Pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi penerimaan diri dimana individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang keadaan dirinya.

b) Dukungan sosial

Penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan.

Menurut Chaplin, faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah⁴ :

c) Konsep diri yang stabil

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak berubah- ubah.

d) Kondisi emosi

Kondisi emosi yang menyenangkan dengan tidak menunjukkan tidak adanya tekanan emosi sehingga memungkinkan individu untuk memilih yang terbaik dan sesuai dengan dirinya.

Menurut penjelasan diatas faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja terjadi karena adanya gangguan emosional yang dapat menyebabkan diri remaja mengalami gangguan emosi. Serta lingkungan luar juga dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja karena sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka sehingga remaja selalu berpikir negatif tentang masa depan.

⁴ Ridha, Muhammad. "Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta." *Jurnal empathy* 1.1 (2012), Hal. 111-121.

3. Ciri- Ciri Penerimaan Diri

Menurut Shereer, ciri-ciri yang menonjol pada individu yang menerima dirinya sendiri adalah¹:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan, kesulitan-kesulitan yang ada pasti akan dapat diatasi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan serta berpikir positif.
- b. Berfikir positif terhadap diri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya. Apapun yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai penerimaan diri tetap memiliki penilaian yang positif di dalam dirinya sendiri dan memaklumi bahwa setiap orang adalah unik dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga sangat mungkin terjadi perbedaan pandangan dengan dirinya, serta dapat bergaul dengan orang lain tanpa harus curiga, nyaman dan menerima dengan sikap yang tulus.
- c. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri bila pada situasi pergaulan yang berbeda seperti status ekonomi, status sosial, jabatan maupun kepandaian, tidak akan membuatnya merasa takut untuk bergaul. Berani memeberi teguran dengan rendah hati jika ada kesalahan yang diketahuinya, juga memuji jika melihat sesuatu yang perlu dipuji. Jika merasa tidak mampu dalam sesuatu hal maka tidak aakan merasa malu untuk belajar untuk orang lain.
- d. Tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya. Penerimaan diri akan membuat seseorang mempunyai keyakinan terhadap setiap perilaku dan perbuatannya, tidak merasa canggung dalam pergaulannya, bebas menyampaikan pendapat-pendapat yang

¹ Sumijah,Sumijah. “Pengaruh Dukungan Sosial dan Regulasi Diri Terhadap Agresivitas Remaja dari Keluarga Broken Home”. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2016.

dipikirkannya dan tidak takut pendapatnya salah. Adanya kesalahan justru membuat seseorang dapat belajar menjadi lebih maju dalam pengetahuan.

- e. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Penerimaan diri akan membuat seseorang akan menguasai pikiran, perkataan dan perbuatannya sebaik mungkin dan berani memikul tanggung jawab atas akibat atau hasil yang terjadi. Bila perilaku individu yang memiliki penerimaan diri mempunyai akibat baik dan berguna bagi orang lain maka akan timbul perasaan tanggung jawab untuk tidak maju, tapi apabila berakibat tidak baik dan tidak berguna maka individu tersebut akan berusaha belajar dari kesalahannya dan memperbaiki semampunya.
- f. Berperilaku menggunakan norma dirinya. Seseorang yang menerima diri suka mempelajari tentang kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk memahami seluruh keadaan dirinya (kepribadian, pikiran, tubuh dan perasaan-perasaan). Belajar untuk memiliki prinsip-prinsip yang baik dan berguna bagi dirinya sebagai norma dalam berperilaku, serta menghargai prinsip-prinsip orang lain namun tidak mudah terpengaruh dengan kehendak orang lain.
- g. Mampu menerima pujian dan celaan secara obyektif. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak akan merasa malu dengan dikritik dan tidak lekas marah, sebaliknya akan membuat evaluasi terhadap dirinya sendiri tentang sikap yang harus dimiliki terhadap dikritik atau celaan yang diterimanya tersebut, seseorang yang memiliki penerimaan diri siap mendapat pujian dari orang lain atas keberhasilan dan kelebihan atau prestasinya. Tidak menyalahkan dirinya akan ketergantungan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihannya. Seseorang yang menerima diri, sadar akan

keterbatasannya tanpa menjadi rendah diri, sebaliknya berusaha aktif dan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya secara maksimal.

Adapun menurut Jhonson David ciri-ciri orang yang menerima diri sendiri apa adanya sebagai berikut¹ :

- a. Menerima diri sendiri apa adanya, memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata dan menilai diri sendiri.
- b. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangansikap dan respon dilingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang, individu yang terdapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya.
- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lainyaksi seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri ataupun dengan orang lain serta memiliki penyesuaiaan diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya.
- d. Untuk merasa bahagia maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna, Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah.

Menurut penjelasan diatas ciri dari penerimaan diri adalah remaja yang selalu menganggap dirinya berharga sebagai manusia, mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan,selalu berpikir positif, serta berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Dengan begitu penerimaan diri remaja akan terjadi dengan baik sebagaimana mestinya remaja dapat menerima

¹ Khoiriyah, Harista Umamil. "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Pada Remaja di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang." Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

diri sendiri apa adanya dan dapat merasa bahagia akan kehisupan yang ia jalani.

4. Aspek-aspek Penerimaan diri

Menurut Jesild mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, sebagai berikut²:

a. Persepsi mengenai diri dan penampilan.

Individu lebih berpikir realistik tentang penampilan dirinya dan bagaimana orang lain menilai. Bukan berarti penampilannya harus sempurna, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik tentang keadaan dirinya.

b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik daripada orang yang tidak memiliki penerimaan diri.

c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri.

Perasaan inferioritas merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian yang realistik atas dirinya.

d. Respon atas penolakan dan kritikan.

Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

e. Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”.

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia

² Putri, Meita Sarami. “Penerimaan Diri Pada Remaja Putri Yang Tinggal Di Panti Asuhan Darul Aitam Meda.” (2018) Hal. 27-29

tidak akan kecewa saat nantinya.

f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Apabila individu mampu menyukai dirinya, ini akan memungkinkan ia menyukai orang lain. Hubungan timbale balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri.

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

h. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup.

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya.

i. Aspek moral penerimaan diri.

Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus manipulasi diri dan orang lain.

j. Sikap terhadap penerimaan diri.

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang

lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek penerimaan diri adalah persepsi mengenai diri dan penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri, respon terhadap penolakan dan kritikan, keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup, aspek moral penerimaan diri, dan sikap terhadap penerimaan diri.

5. Tahap – Tahap Penerimaan Diri

Menurut Kubler dan Ross ada lima tahap reaksi emosi, ketika seseorang beradaptasi dengan penyakit yang akan menyebabkan kematian, yaitu¹ :

a. Peningkaran (*denial*)

Menurut Taylor penyangkalan adalah sistem pertahanan (*defense mechanism*), dimana seseorang berusaha menghindari implikasi yang ditimbulkan oleh penyakit dan biasanya berlangsung dalam beberapa hari. Saat seseorang mengetahui bahwa dirinya terdiagnosis menderita penyakit serius, mereka tidak mempercayainya, menjadi gelisah, menyangkal dan gugup.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyangkalan merupakan bentuk pertahanan diri yang primitif dan biasanya tidak pernah berhasil, karena hanya berfungsi sesaat dan menimbulkan kecemasan (*anxiety*)

b. Kemarahan (*anger*)

Apabila peningkaran tidak dapat dipertahankan lagi, maka fase pertama berubah menjadi kemarahan. Pasien berusaha

¹ Citra, Lucia Regina Arnita, and Praharesti Eriany. "Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus." *Psikodimensia* 14.1 (2015), Hal. 6-8

mempertanyakan, “Mengapa harus saya yang menderita penyakit ini?”, karena setiap orang pasti memiliki peluang untuk menderita penyakit kronis semacam Lupus. Para pasien Lupus memiliki ketakutan yang beralasan. “Apakah saya mampu menjalani kehidupan dengan penyakit ini?”, “Bisakah saya menjaga diri?”. Selanjutnya perasaan-perasaan seperti ini akan memicu timbulnya rasa marah. Menurut Taylor kemarahan yang dirasakan adalah salah satu kondisi sulit yang akan dihadapi oleh keluarga dan teman-teman disekelilingnya, dimana keluarga pun juga menjadi merasa bersalah akan penyakit ini, tidak dipungkiri faktor gen juga dapat menjadi penyebab. Keluarga dan teman-teman pasien harus memahami bahwa pasien tidak betul-betul marah pada mereka, tetapi marah pada kondisi kesehatannya.

c. Depresi (*depression*)

Depresi adalah perasaan tak berdaya dan putus asa. Hal ini dicirikan dengan kehilangan atau meningkatnya nafsu makan, sering menangis, tidur tidak nyenyak, kehilangan harga diri, kurang konsentrasi, kurang minat sosial, ragu-ragu dan kehilangan minat terhadap dunia luar. Penderita Lupus harus menjalani masalah dengan kondisi fisik, psikologis dan stres emosional yang berkelanjutan. Perasaan yang umumnya timbul dan menjadi faktor terjadinya depresi pada ODAPUS adalah perasaan takut mati, ketidakmampuan, merasa tidak berharga, tidak bisa merawat diri sendiri dan ketergantungan terhadap orang lain, serta menyalahkan diri sendiri.

d. Tawar menawar (*bargaining*)

Menurut Taylor penawar untuk mendapat sesuatu yang lebih seringkali berbentuk kesepakatan dengan Tuhan, dimana remaja putri penderita Lupus menyetujui atausepakat untuk terikat dalam suatu aktivitas religi atau setidaknya meninggalkan

keegoisannya demi kesehatan atau umur panjang.

e. Penerimaan (*acceptance*)

Remaja putri penderita Lupus yang dapat menerima dirinya akan lebih mudah untuk memahami keadaan dirinya, memiliki harapan, dan tujuan dalam hidupnya, dan dengan keinginan tersebut diharapkan dapat mewujudkan keinginannya. Menurut Kubler Ross, akhir dari proses psikologis adalah menerima nasib.

Menurut Germer, proses penerimaan diri sebagai bentuk keadaan melawan ketidaknyamanan. Tahap awal yang terjadi adalah rasa kebencian, selanjutnya proses dimulai dengan keingintahuan akan masalah. Apabila hal itu berjalan dengan baik maka akan berakhir dengan merangkul apapun yang terjadi dalam hidup seorang individu. Adapun tahapan penerimaan diri menurut Germer sebagai berikut¹:

a. Aversion (kebencian)

Reaksi alami pada perasaan yang membuat tidak nyaman.

b. Curiously (melawan rasa tidak nyaman dengan perhatian)

Pada tahapan ini individu mulai memiliki pertanyaan-pertanyaan pada hal-hal dirasa perlu untuk diperhatikan.

c. Tolerance (menanggung derita dengan aman)

Toleransi berarti menanggung rasa sakit emosional yang dirasakan, tetapi individu tetap melawannya dan berharap perasaan tersebut akan segera hilang.

d. Allowing (membiarkan perasaan datang dan pergi)

Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan dimulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja.

¹ Caesa, Katarina Betani. *Tahap-tahap Penerimaan Diri Pada Homoseksual*. Diss. Unika Soegijapranata Semarang, 2019.

e. Friendship (merangkul)

Individu melihat nilai-nilai yang ada pada waktu keadaan sulit menyimpannya.

Menurut Hall dan Lindzey, tahapan penerimaan diri sebagai berikut¹:

a. Perasaan sederajat

Individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpag dari orang lain.

b. Percaya kemampuan

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan.

c. Bertanggung jawab

Individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.

d. Orientasi keluar diri

Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada kedalam diri.

e. Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap conform terhadap tekanan sosial.

f. Menyadari keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihannya.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya.

¹ Safira, Elika Ayu, and Taufik S. Psi. *Dinamika Penerimaan Diri pada Istri Dalam Pernikahan Tanpa Keturunan*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

Berdasarkan penjelasan diatas tahap-tahap penerimaan diri itu akan mempengaruhi sifat individu, dikarenakan tahapan awal dari penerimaan diri akan mempengaruhi tahapan selanjutnya yang dapat menjadikan penerimaan diri rema itu baik atau tidaknya.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah SWT pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan usia dewasa.

Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali adalah perubahan fisik. Pada masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat dan hal itu sebagai suatu hal yang penting sehingga berdampak pula pada aspek psikologis. Tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja dalam konteks pubertas, yang dimana dalam konteks ini kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat.²

Menurut Monks remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.³

² Jannah, Miftahul. "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam." Psikoislamedia: Jurnal Psikologi 1.1 (2017).

³ Nasution, indri Kemala. "Stress Pada Remaja." Universitas Sumatra Utara (2007). Hal. 1-26

Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.¹

Menurut Piaget remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada didalam tingkatan yang sama, sekurang kurangnya dalam masalah hak.²

Menurut Harlock masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.³

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sudah beranjak dewasa sesuai norma hukum dan yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

2. Perkembangan Remaja

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja, mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat. Masa remaja boleh dibilang masa peralihan, peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, (2011), Hal. 22

² Nasution, Indri Kemala. "*Perilaku Merokok Pada Remaja*". Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara (2007). Hal. 47

³ Nasution, Indri Kemala. "*Stress Pada Remaja*". Universitas Sumatra Utara, (2007) Hal. 1-26

dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang akan terjadi sekarang dan akan datang. Bila anak – anak beralih dari masa kanak – kanak ke masa remaja, anak – anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak – kanakkan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Menurut teori Piaget, mengemukakan bahwa masa remaja adalah: Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu bernitegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang–kurangnya dalam memecahkan masalah.⁴

Masa remaja dapat dibagi dalam 3 periode yaitu⁵:

1. Periode Masa Puber usia 12-14 tahun.

Masa Pra Pubertas: peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas. Ciri – cirinya:

- a. Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi.
- b. Anak mulai bersikap kritis dan merindu puja.

2. Masa Pubertas usia 14-16 tahun

Masa remaja awal. Ciri – cirinya:

- a. Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya.
- b. suka meyembunyikan isi hatinya.
- c. Memperhatikan penampilan.
- d. Sikapnya tidak menentu/plin-plan
- e. Suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib
- f. Perbedaan sikap pemuda dengan sikap gadis.

⁴ Elizabeth, B. *"Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan."* (2016). 216.

⁵ Batubara, Jose RL. *"Adolescent Development (Perkembangan Remaja)."* Sari Pediatri 12.1 (2016): Hal. 21-29.

3. Masa Akhir Pubertas usia 17-18 tahun

Peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen. Ciri – cirinya:

- a. Pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya.
- b. Proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria.

Berikut ini ada beberapa perkembangan fisik berdasarkan pendapat Elizabeth B Hurlock yang terjadi selama remaja ialah¹ :

1. Perubahan tubuh selama masa remaja

- a. tinggi badan
- b. berat badan
- c. proporsi tubuh
- d. organ seks
- e. ciri-ciri sekunder

2. Perubahan Internal

- a. Sistem pencernaan
- b. Sistem Peredaran Darah
- c. Sistem Pernafasan
- d. Sistem Endoktrin
- e. Jaringan Tubuh

3. Perkembangan emosi pada remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun – tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan

¹ Elizabeth, B. *"Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan."* (2016). Hal. 206

ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini. Sikap, perasaan atau emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak ia bergal dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasaan atau emosi itu (positif atau negatif) merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sebagai suatu produk dari lingkungan (lingkungan internal dan eksternal) yang juga berkembang, maka sudah tentu sikap, perasaan/emosi itu juga berkembang.

4. Perkembangan intelegensi dan kognitif masa remaja

Remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Disamping itu, masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe. Frontal lobe ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi. Perkembangan frontal lobe tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Kemudian, dalam kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan.

5. Perkembangan sosial remaja

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak-anak yang sebaya.

3. Karakteristik Remaja

a. Pengertian karakteristik

Istilah karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keharmonisan serta jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang.

b. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja menurut Putro, yaitu¹ :

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalahnya masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

¹ Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." Aplikasi: jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama 17.1 (2017): 25-32

Penerimaan diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Remaja yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang bertanggung jawab dan remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Menurut Titisari dan Utami karakteristik remaja sebagai berikut² :

1) Perkembangan fisik- seksual

Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer.

2) Psikososial

Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orang tua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

3) Perkembangan kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir tentang berbagai gagasan yang abstrak.

4) Perkembangan emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi.

² Suindri, S. Si T., et al. *Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Acaran Sehat Dengan Media Video*. Diss. Jurusan Kebidanan, 2020.

5) Perkembangan moral

Remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang telah diyakininya.

6) Perkembangan kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian.

Karakteristik remaja menurut Wong sebagai berikut¹:

1) Perkembangan psikososial

Pada periode ini individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran.

2) Perkembangan kognitif

Periode ini individu berpikir konkrit, mereka juga memperhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.

3) Perkembangan moral

Remaja dapat dengan mudah mengambil peran, dan memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain.

4) Perkembangan spiritual

Memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan tuhan.

5) Perkembangan sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua.

¹ Swastika, Gita Maharani, and Endang Prastuti. "Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 26.1 (2021): Hal. 19-34.

Berdasarkan penjelasan diatas karakteristik remaja adalah masa dimana remaja yang mengalami perubahan sebagai usia yang bermasalah sehingga menimbulkan ketakutan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan individu.

4. Perilaku Sosial Remaja

Perilaku sosial berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan menurut Fisher mencatat satu definisi sikap yaitu suatu kecenderungan individu untuk mengevaluasi dan membuat tanggapan terhadap obyek-obyek sosial dengan cara-cara yang konsisten dan mempunyai arah favorable (menyenangkan) atau unfavorable (tak menyenangkan).²

Menurut George ritzer, perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku.³

Menurut H Abu Ahmad, perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang berulang-ulang terhadap objeknya.⁴ Menurut Ibrahim, perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan suatu keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.⁵

Perilaku sosial dapat diartikan pula sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu

² Sugeng Sejati, S.Psi, M.M, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras 2012), Hal. 101

³ Hurlock, B. Elizabeth. 2012. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga), Hal. 262

⁴ M, Ali. *Memahami Riset ...*, Hal. 30

⁵ Melati, Rima. “ *Perilaku Sosial Remaja Putri Penyalah Guna Narkoba Di Perumahan BTNManggar Balikpapan Timur*”. Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur (2014)

yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.¹

Perilaku sosial remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam keluarga ataupun masyarakat. Proses interaksi ini yaitu berupa komunikasi yang dilakukan remaja dalam fase kehidupan yang dilalui dalam bentuk perilaku positif maupun negative oleh remaja dari keluarga broken home.

C. Perceraian

I. Pengertian Perceraian

Perceraian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perihal bercerai antara suami istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri. Perceraian menjadi momok menakutkan tersendiri bagi seorang anak yang menjadi korbannya.

Islam memperbolehkan talaq atau bercerai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan di dalam al- Quran, as-Sunnah, maupun Ijma' yang terdapat dari surah Al- Baqarah ayat 231 :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَخُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظَمَ بِيَّ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma’ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma’ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-

¹ Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar Cet I*, (Makassar: Alauddin Press, 2011), Hal. 149

hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” QS. Al- Baqarah: 231²

Meskipun tidak ada ayat al-Quran yang menyuruh atau melarang melakukan talaq atau cerai yang diamana itu termasuk perbuatan yang tidak disenangi Nabi. Hal tersebut terdapat pada riwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan disahkan oleh Hakim. Sabda Nabi :

ابغض الحلال الله تعالى الطلاق

Artinya: “Perbuatan halal yang paling di benci allah adalah talak“. (H.R. Abu Daud)³

Mungkin bagi para orang tua yang mengalaminya, hal itu kurang lebih sama saja seperti putus cinta, namun bagi anak-anak yang pada saat itu belum mengerti dan masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lengkap dari kedua orang tuanya. Maka hal tersebut dapat mendatangkan trauma tersendiri bagi mereka, terutama dalam caranya memandang kehidupan dan cinta.

Masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi sukar untuk diraih sehingga ia mera frustrasi. Remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung dan masalah bertambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*

³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2., (Bairut: Daar Al-Kutub, 1996) 1.863

masalah-masalah baru. Masalah keluarga yang sudah tidak utuh lagi (bercerai) bukan menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja.¹

Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami dan istri dimana mereka menetapkan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami dan istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi, mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak mereka. Namun mereka yang telah memiliki keturunan tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak mereka.²

Menurut Dariyo, perceraian adalah titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.³

Menurut Subekti, perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.⁴ Menurut P.N.H. Simanjuntak, perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena suatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan.⁵

¹ M. Nisfiannoor, Eka Yulianti, "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Uth". *Jurnal psikologi* Vol. 3, No. 1: 2-3, Juni (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, 2005), Hal. 2.

² Hermansyah, Muhammad Taufik, dan Muhammad Rochman Hadjam. "Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur." *Motiva :Jurnal Psikologi* 3.2 (2020) Hal. 53

³ Lestari, Dwi Winda. "Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua". *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1.4 (2013) Hal. 199

⁴ Subekti, "Pokok-Pokok Hukum Perdata". Jakarta: Intermasa, (1985) Hal. 23

⁵ P.N.H Simanjuntak, "Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia". Jakarta: Pustaka Djambatan (2007). Hal. 53

Menurut R. Soetjo Prawiroharmidjojo dan Aziz Saefuddin, perceraian adalah berlainan dengan pemutusan perkawinan sesudah perpisahan meja dan tempat tidur yang didalamnya tidak terdapat perselisihan bahkan ada kehendak baik dari suami maupun istri untuk pemutusan perkawinan. Perceraian selalu berdasar pada perselisihan anantara suami dan istri.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas perceraian adalah perpisahan secara resmi oleh pasangan suami dan istri yang menetapkan untuk tidak menjalankan tugas sebagai suami dan istri, serta perceraian diakibatkan karena ketidakcocokan, pertengkaran dan lain sebagainya.

2. Faktor penyebab perceraian

Faktor penyebab perceraian bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor penyebab perceraian terdiri atas:

a. Tertutupnya komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga broken home kemunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan.

⁶ R. Soetjo Prawiroharmidjojo dan Aziz Saefuddin, " Hukum Orang Dan Keluarga ", Bandung: Alumni, (1986). Hal.109

b. Egosentris

Sikap egosentri orangtua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain.

c. Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab perceraian karena sering kali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya daripada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

d. Kesibukan

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketikaitidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karna kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

e. Rendahnya pemahaman

Jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu perceraian karena dengan tiadanya

saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

f. Adanya pihak ketiga.

Pihak ketiga yang dimaksud dalam artikel ini adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.¹

Berbagai faktor-faktor yang menyebabkan perceraian adalah:

- 1) Terjadinya perceraian diantara kedua orang tua yang menyebabkan dampak psikologi terhadap anak yang biasanya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun kini setelah kedua orang tuanya berpisah membuat anak kesepian dengan keadaan ini.
- 2) Ketidak dewasaan sikap orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi mereka sehingga anak selalu menjadi korban dari pertengkaran kedua orang tuanya.
- 3) Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab sehingga selalu membiarkan keadaan anak-anak dirumah sehingga keadaan lahir maupun batin anak-anak yang tidak menjadi perhatian kedua orang tuanya karena kesibukan pekerjaan kedua orang tuanya.

¹ Muttaqin, Imron, and Bagus Sulistyono. "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home." (2019).

- 4) Jauh dari agama Allah SWT, sehingga disaat terjadi masalah yang sangat berat menimpa pada kedua orang tuanya tidak ada pegangan batin pada kedua orang tuanya sehingga Allah SWT tidak dijadikan curahan hati disaat mereka tertimpa masalah.
- 5) Adanya masalah ekonomi, salah satunya juga masalah ekonomi yang sangat minimal dari keadaan kedua orang tua ataupun keadaan ekonomi yang salah satu sangat besar antara suami maupun istri, sehingga sering terjadi percekocokan diantara mereka.¹

Berdasarkan penjelasan diatas faktor penyebab perceraian adalah kurangnya ekonomi dalam sebuah keluarga, tidak adanya keturunan, kecemburuan yang berlebihan. Hal seperti itulah yang dapat menyebabkan perceraian terjadi dan korban tersebut ialah anak mereka yang mengalami kejadian yang akan mempengaruhi kehidupannya.

3. Dampak Perceraian

Berbagai dampak perceraian bagi remaja sebagai berikut² :

- a. Dalam bentuk kenakalan.
- b. Rendahnya prestasi belajar.
- c. Lemahnya karakter yang ditandai sikap tidak berintegritas, tidak bertanggung jawab bahkan kehilangan semangat sebagai pembelajar serta kehilangan harapan untuk menjadi manusia-manusia yang sukses dimasa depan.³

Adapun dampak lain dari perceraian antara lain⁴ :

- a. Kejiwaan

¹ Putri Crisdiana, Putri Crisdiana. "Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Kognitif Anak." Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hal. 4

² KW, Sukoco, Dino Rozano, dan Tri Sebha Utami. "Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif." Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling 2.1 (2016).

³ Eka Sri Wahyuni. "Implementasi Teknik Konseling Sebaya Dalam Penyelesaian Dampak Broken Home Bagi Remaja." 1st International Conference on Morality (InCoMora). No. 1. 2020.

⁴ Erna Lia, Erna Lia. "Pengaruh broken home bagi perkembangan kepribadian pada anak." Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Seorang anak korban perceraian akan mengalami tekanan mental yang berat. Di lingkungannya. Misalnya, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orang tuanya yang sudah tidak utuh lagi.

b. Pelampiasan Diri

Kemungkinan terjerumus dalam pengaruh negatif bagi orangtua(dewasa) dalam konteks perceraian ini sangat kecil. Orangtua dapat mencari solusi untuk menenangkan pikirannya. Namun berbeda dengan seorang anak yang sedang menghadapi situasi keluarga yang sudah tidak utuh dan tidak harmonis. Anak-anak dapat saja terjerumus dalam hal-hal negatif, apalagi dengan media informasi dan komunikasi yang menawarkan banyak hal. Contoh konkritnya, merokok, minuman keras(alkohol), obat-obat terlarang (narkoba) bahkan pergaulan bebas yang menyesatkan.⁵

Dampak dari perceraian adalah perilaku yang agresif, perilaku seperti itu terjadi karena anak merasakan kecemasan yang secara langsung tidak disadarinya. Perceraian juga menyebabkan kenakalan anak, kurangnya ilmu pengetahuan pada anak, dampak ini bisa dampak langsung sebagai alam bawah sadar si anak.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasannya ada beberapa dampak dari perceraian adalah yang paling utama biasanya terjadi perceraian karena kurangnya ekonomi, sehingga membuat keributan antar orang tua yang mengakibatkan perceraian, adapula perceraian terjadi karena adanya lemahnya karakter dalam diri individu masing-masing.

⁵ Dianengaseh, Mizamanis. *Gaya Komunikasi Mahasiswa Keluarga Broken Home: Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

⁶ Muarifa, A . *Hubungan Kecemasan dan Agretivitas*. Humanitas : Indonesia Psychological Journal. (2005).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penulis, kemudian dianalisis dengan kata-kata, apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berfikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, di triangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali dengan responden dan teman sejawat).

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Dimana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penerimaan diri remaja perempuan korban broken home.

B. Subjek / Informan Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

¹ Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta (2012). Hal.12-16

Informan/subjek adalah orang yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.²

Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.³

Adapun pertimbangan dalam menentukan informan yaitu :

1. Bersedia diwawancara dan memberikan informasi secara terbuka.
2. Berdomisili di Kelurahan Sawah Lebar baru Kota Bengkulu.
3. Merupakan remaja perempuan dengan umur 13-18 tahun.
4. Merupakan remaja perempuan yang orang tuanya bercerai dengan jumlah 16 remaja perempuan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka informan yang diambil peneliti ialah 8 informan.

C. Lokasi dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sawah lebar baru Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 sampai dengan awal bulan Juli 2022, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap persiapan ini meliputi: pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin penelitian, dan penyusunan instrumen.

² Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaing persada), Hal. 213.

³Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif DAN R&D* (25 ed.). Bandung: Alfabeta. (2017).

- b. Tahap penelitian tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung dilapangan yaitu observasi, wawancara maupun dokumentasi.

- c. Tahap penyelesaian tahap ini meliputi analisis data yang telah terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang

diteliti oleh seorang peneliti.¹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu remaja perempuan yang berjumlah delapan orang yaitu LP, IP, D, ZF, NP, SA, FA dan RS yang ada di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung melalui perantara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dokumentasi lainnya.

E. Teknik dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memenuhi dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

¹ Dewi Sadiyah., *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), 87.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data yang disampaikan peneliti untuk memperoleh data utama dalam penelitian ini yang akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan kondisi yang ada.

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang terkait, yakni perangkat diKecamatan Ratu Agung, remaja perempuan di kecamatan Ratu Agung.

2. Observasi

Metode ini digunakan dengan cara pengamatan langsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sebenarnya. Melalui metode ini, penulis akan mengumpulkan data berkaitan dengan persoalan yang penulis teliti dan sumber data yang penulis jumpai selama observasi berlangsung. Pengamatan ini dilakukan di kelurahan Sawah lebar baru kecamatan ratu agung kota Bengkulu tentang penerimaan diri remaja perempuan korban broken home dalam memilih pasangan hidup.²

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau ang

² Usman, H. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. (2009).

berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini

digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu segala aktifitas yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah serta pendistribusian informasi kepada informan.¹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dengan menjadikannya satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi dan data penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dan masih dapat diuji dengan data di lapangan. Untuk menggunakan analisis data, penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data (*Data Reduction*), yaitu proses pengumpulan dan penelitian. Reduksi data merupakan proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.
2. Penyajian data (*Data Display*), yaitu data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi dan data penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima

¹ Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. (2012).

² Lexy j, M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2006).

masukannya. Penarikan kesimpulan sementara, dan masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis yaitu pengumpul data yang kemudian disusun sesuai dengan temanya.³

Metode ini menekankan pada pemberian sebuah gambaran baru terhadap data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk menggambarkan secara obyektif bagaimana Penerimaan diri remaja perempuan korban broken home di kelurahan Sawah Lebar Baru kota Bengkulu. Sehingga penelitian tersebut bisa memberikan wacana baru dalam mendorong remaja khususnya remaja perempuan untuk menerima diri kearah lebih positif sehingga penerimaan diri mereka baik.

G. Teknik Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam.
- b. Triangulasi, yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi

³ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.(2018).

dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹

¹ Hadi S. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*. Ilmu Pendidik, 2016;22(1). Hal. 74-79

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Sawah Lebar Baru

Kelurahan Sawah Lebar Baru merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, yang diresmikan pada tahun 2002 dengan rencana pembentukan di tahun 1998. Adapun wilayah memiliki luas yakni 14.74 Km, yang terbagi ke dalam beberapa rukun warga (RW) sebanyak 8 Rukun Warga.

Adapun pejabat yang pernah menjabat sebagai Lurah, yang mana Kelurahan Sawah Lebar baru ini pada saat itu masih tergabung dalam satu kelurahan yakni, Kelurahan Sawah Lebar.

Tabel 4.1
Pejabat Kelurahan Sawah Lebar Baru

NO	PERIODE TAHUN	NAMA PEJABAT	PENDIDIKAN
1	2002 S/D 2004	IKTISAR SULAIMAN	S.I
2	2004 S/D 2006	DRA.ZULYANTI	S.I
3	2006 S/D 2007	KARNADI,S.Sos	S.I
4	2007 S/D 2006	SARAL	S.I
5	201 S/D 2014	KARNADI,S.Sos	S.I
6	2014 S/D 2014	ROSMIYANTI,S.Sos	S.I
7	2014 S/D 2016	IKRAM ZAINU	SMA
8	2016 S/D 2017	SYAIFUL ANWAR,S.Sos	S.I
9	2017 S/D SEKARANGG	JUWANDA,S.Sos	S.I

Sumber: Profil Kelurahan Sawah Lebar Baru, Tahun 2022

Adapun batas-batas wilayah pemerintahan Sawah Lebar Baru yakni¹:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Sukamerindu
2. Sebelah Selatan : Kelurahan sawah Lebar
3. Sebelah Barat : Kelurahan Padang Jati
4. Sebelah Timur : Kelurahan Tanjung Agung

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Menciptakan akan sumber daya yang handal demi terwujudnya desa yang religius, maju sejahtera dan mandiri”

b. Misi

Adapun Misi Desa Kampai adalah:

- 6) Peningkatan sumber daya aparatur kelurahan
- 7) Penerapan Teknologi Informasi dalam Pelayanan
- 8) Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan
- 9) Meningkatkan pengetahuan SDM pengelola atau pengurus lembaga yang ada .

3. Keadaan Penduduk

Penduduk di Kelurahan Sawah Lebar Baru pada tahun 2021 berjumlah ± 8.528 jiwa terdiri dari ±4.204 jiwa laki dan ±4.324 jiwa perempuan. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	2019	2020	2021	April 2022	
					L	P
1	0 - 6 Tahun	6.137	1.024	2.173	1.172	1.020

¹ Profil Kelurahan Sawah Lebar Baru, 2022

2	7 - 12 Tahun	2.215	3.734	1.341	686	652
3	13 - 18 Tahun	3.705	2.710	1.443	654	686
4	19 -24 Tahun	4.752	4.752	1.377	683	689
5	25 - 55 Tahun	28.936	13.608	1.293	636	641
6	56 - 79 Tahun	1.367	1.367	815	431	344
7	80 Tahun	180	190	186	87	94
Jumlah		47.292	27.385	8.628	8.475	

Sumber: Profil Kelurahan Sawah Lebar Baru, April 2022

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	2019			2020			2021		
		Lk	Pr	Jmlh	Lk	Pr	Jmlh	Lk	Pr	Jmlh
1	Islam	12.138	12.138	24,276	12.152	12.152	24.204	12.157	12.157	24.314
2	Protestan	170	170	340	170	170	340	170	170	340
3	Katholik	233	233	465	232	233	455	232	233	466
4	Budha	35	35	70	35	35	70	35	35	70
5	Hindu	12	13	25	12	13	25	12	13	25
6	Lainnya									
Jumlah										

Sumber: Profil Kelurahan Sawah Lebar Baru, Tahun 2022

4. Keadaan Sosial

Penduduk kelurahan Sawah Lebar Baru berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari suku melayu Bengkulu, serawai, oleh karena itu tradisi musyawarah untuk mencapai mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya kelurahan Sawah Lebar Baru dan hal tersebut secara otomatis dapat menghindarkan adanya benturan antar kelompok antar masyarakat.

B. Profil Informan

Pemilihan informan pada tahap awal memasuki lapangan dipilih remaja yang merupakan korban perceraian. Berikut adalah profil informan yang menjadi subjek penelitian ini:

Tabel 4.4
Informan Penelitian

No	Nama Orang Tua	Usia	Remaja	Usia
1	CT dan D	39 Tahun	LP	17 Tahun
2	PS dan MW	38 Tahun	IP	15 Tahun
3	A dan R	42 Tahun	D	18 Tahun
4	NE dan M	36 Tahun	ZF	13 Tahun
5	P dan IN	38 Tahun	NP	14 Tahun
6	TS dan R	33 Tahun	SA	16 Tahun
7	AW dan MP	38 Tahun	FA	15 Tahun
8	AH dan J	38 Tahun	RS	18 Tahun

1. Informan 1

Informan pertama berinisial LP, berasal dari keluarga yang bercerai. Menurut penjelasan LP bahwasannya kedua orang tuanya bercerai 2 tahun yang lalu dan hingga saat ini tidak ketahui alasan utama kedua orang tuanya bercerai. Saat ini LP berusia 17 tahun dan saat ini masih sekolah di SMK, usia tersebut memasuki usia remaja dan memilih tinggal bersama ibunya.

2. Informan ke 2

Informan kedua berinisial IP, berasal dari keluarga yang bercerai. Menurut penjelasan IP bahwasannya kedua orang tuanya bercerai 3 tahun yang lalu dan alasan utama kedua orang tuanya bercerai ialah ayahnya IP ketahuan selingkuh, dan diketahui ayah IP sering main bersama

perempuan lain. Saat ini LP berusia 15 tahun, usia tersebut memasuki usia remaja dan memilih tinggal bersama ibunya.

3. Informan ke 3

Informan ke 3 berinisial D, berasal dari keluarga yang bercerai. Menurut penjelasan D bahwasannya kedua orang tuanya bercerai 3,5 tahun yang lalu dan alasan utama kedua orang tuanya bercerai ialah ketidakcocokan lagi antara ibu dan ayah D. Saat ini D berusia 18 tahun dan masih berstatus sebagai pelajar di SMA Negeri. Saat ini D memilih tinggal bersama ibunya.

4. Informan ke 4

Informan ke 4 berinisial ZF, berasal dari keluarga yang bercerai. Menurut penjelasan ZF bahwasannya kedua orang tuanya bercerai 3 tahun yang lalu dan alasan utama kedua orang tuanya bercerai ialah faktor ekonomi sehingga ayah ZF meninggalkan ia bersama ibunya, dan saat ini ZF tinggal di rumah neneknya karena sang ibu merantau ke luar daerah untuk bekerja. Saat ini D berusia 13 tahun dan masih berstatus sebagai pelajar di SMP Negeri.

5. Informan ke 5

Informan ke 5 berinisial NP, berasal dari keluarga yang bercerai. Menurut penjelasan NP bahwasannya kedua orang tuanya bercerai 4 tahun yang lalu dikarenakan seringnya terjadi pertengkaran diantara kedua orang tuanya, sehingga keduanya merasa tidak ada kecocokan lagi. Saat ini NP berusia 14 tahun dan masih berstatus sebagai pelajar di SMP Negeri, dan dia tinggal bersama ibu dan neneknya.

6. Informan ke 6

Informan ke 6 berinisial SA, Menurut penjelasan SA bahwasannya alasan utama kedua orang tuanya bercerai pada 2 tahun yang lalu, dan alasan kedua orang tuanya bercerai ialah ayahnya SA yang tempramen dan emosian sehingga sering melakukan kekerasan kepada ibunya SA, yang mengakibatkan ibunya mengalami cedera dan trauma sehingga memilih untuk berpisah. Saat ini SA berusia 16 tahun, usia tersebut memasuki usia remaja dan memilih tinggal bersama ibunya.

7. Informan ke 7

Informan ke 7 berinisial FA, berasal dari keluarga yang bercerai. Menurut penjelasan LP bahwasannya kedua orang tuanya bercerai 4 tahun yang lalu dan alasan utama kedua orang tuanya bercerai ialah ibunya FA ketahuan selingkuh. Sehingga ayahnya FA memilih untuk menceraikan ibunya, dan tidak lama kemudian ayahnya FA menikah lagi dan saat ini FA berusia 15 tahun memilih tinggal bersama ayah dan neneknya.

8. Informan ke 8

Informan ke 8 berinisial RS, berasal dari keluarga yang bercerai. Menurut penjelasan LP bahwasannya kedua orang tuanya bercerai 4 tahun yang lalu dikarenakan seringnya terjadi pertengkaran diantara kedua orangtuanya, sehingga keduanya merasa tidak ada kecocokan lagi. Saat ini RS berusia 18 tahun dan masih berstatus sebagai pelajar di SMK Negeri, dan dia tinggal bersama ibu dan neneknya.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja korban perceraian di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Pada remaja korban perceraian penerimaan diri menjadi hal penting yang harus dimiliki agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi, sehingga dapat menumbuhkan toleransi terhadap peristiwa-peristiwa menyakitkan terkait konflik yang terjadi dalam keluarga.

Adapun data yang diperoleh berdasarkan komponen-komponen penerimaan diri dari hasil wawancara dan observasi kepada beberapa informan remaja korban perceraian di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman diri (*self insight*)

Salah satu bentuk tentang pemahaman diri ini yaitu pemahaman akan kebahagiaan diri sendiri, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan LP, dalam wawancara mengatakan:

“ya pernah lah kak, saya merasakan kebahagiaan. Salah satunya ya itu, bahagia aja melihat kebangkitan ibu dari keterpurukannya setelah bercerai dari ayah, bahagia juga melihat senyum kebahagiaan dari ibu. Kan kebahagiaan tidak melulu dari materi”.¹

Senada, informan IP, dalam wawancara mengatakan:

“pasca perceraian orang tua, ya sulit bagi saya untuk merasakan kebahagiaan. Karena saya masih merasa marah kepada ayah saya, yang membuat keluarga kami hancur. Tapi disaat saya melihat ibu mulai bangkit dari keterpurukannya itu, membuat saya berangsur-angsur menerima keadaan dan juga mulai merasakan kebahagiaan dalam hidup”.²

Sementara itu, informan D dalam wawancara mengatakan:

“ya menurut aku sih perasaan bahagia itu pasti ada meskipun itu sedikit, terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapi ataupun sudah berlalu, ya seperti perceraian orang tua. Dan hal yang membuat saya merasa bahagia di saat ini ataupun setelah perceraian dari orang tua, ya saya bahagia aja dengan apa yang telah aku lakukan ataupun aku raih, dalam hal yang baik tapi ya. Misalnya aku mampu meningkatkan prestasi belajar aku”.³

¹ LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

² IP, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

³ D, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

Selain perasaan bahagia, pemahaman diri (*Self Insight*) juga terlihat dari pemahaman akan kelemahan atau kekurangan diri sendiri dan bagaimana menyikapi kelemahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan SA, dalam wawancara mengatakan:

“ya, sebagai makhluk Allah, kita tentu memiliki berbagai kelemahan ataupun kekurangan masing-masing. Seperti aku nih ya, sadar memang agak pendiam dan sulit untuk menceritakan permasalahan hidup saya kepada orang lain. Tapi yang hal tersebut saya anggap sebagai kelebihan saya juga sih, ya dengan sifat saya yang pendiam dan tidak mudah terbuka kepada orang lain, hal ini dapat mendewasakan pemikiran saya, karena setiap permasalahan sebisa mungkin saya pikirkan dan cari sendiri solusinya”.⁴

Sedangkan informan ZF, dalam wawancara mengatakan bahwa: “kalau menurut aku sih kelemahan aku ini mudah marah dan ceplas-ceplos kak. Tapi saya menyikapi kelemahan saya ini untuk sebagai perlindungan diri dari orang-orang yang suka usil dan mencemooh saya yang merupakan korban perceraian”.⁵

Selanjutnya, pemahaman diri dalam penelitian ini terlihat juga dari pemahaman akan bentuk ketakutan yang dirasakan informan dengan keadaan keluarga yang korban perceraian dan upaya menyikapi ketakutan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan NP dalam wawancara, mengatakan:

“kalau bentuk ketakutan saya dengan keadaan sekarang ini ya, takut merasakan kekurangan kasih sayang, yah secara kan kak,

⁴ SA, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

⁵ ZF, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2022

ayah yang udah tidak tinggal serumah lagi dengan kami, juga ibu yang sibuk dengan usahanya dalam mencari nafkah untuk kami. Tapi ya saya menepis ketakutan saya ini akhir-akhir ini dengan cara tinggal bergiliran di rumah ibu dan ayah, terus berusaha membantu ibu sebisa memaklumi kesibukan ibu saya dengan membantu meringankan pekerjaan ibu dirumah”.¹

Senada, informan SA dalam wawancara menambahkan:

“ya yang pertama sih takut merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtua, terus ketakutan akan permasalahan biaya hidup, yang mau tak mau harus terlibat dalam usaha mencari uang untuk menutupi kebutuhan hidup kami. Terus saya sih menyikapinya dengan berpikir positif aja, yang mana sewaktu orang tua belum berceraipun, perhatian dari ayah juga jarang, yang ada malah sering kena marah”.²

Sementara itu, informan FA dalam wawancara mengatakan:

“saya sih merasakan ketakutan akan mempunyai orang tua sambung yang belum tentu dapat menyayangi saya dengan tulus, dan lebih buruknya perangnya tidak lebih baik dari ibu kandung saya”.³

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman diri (*Self Insight*), maka diketahui bahwa informan dalam penelitian ini telah mempunyai pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri. Pemahaman-pemahaman tersebut berdasarkan hasil wawancara yaitu pemahaman akan perasaan bahagia yang dirasakannya dan sumber kebahagiaannya, pemahaman akan kelemahan diri cara menyikapinya pun

¹ NP, Wawancara, Tanggal 09 Juni 2022

² SA, Wawancara, Tanggal 10 Juni 2022

³ FA, Wawancara, Tanggal 11 Juni 2022

sudah baik, kemudian pemahaman akan perasaan takut akan keadaan keluarga yang *korban perceraian*.

b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Salah satu bentuk makna hidup dalam penerimaan diri pada remaja yang korban perceraian, yaitu mampu menjadikan segala sesuatu sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan LP dalam wawancara mengatakan:

“ya saya mencoba menerima keadaan keluarga saya seperti ini, meskipun diawalnya sulit. Keadaan ini membuat saya termotivasi untuk cepat menyelesaikan pendidikan dengan baik kemudian berencana menacari kerja untuk membantu ibu dalam mencari nafkah untuk kehidupan kami sekeluarga”.

Senada, informan D dalam wawancara mengatakan:

“diawal-awal ya saya tidak menerima keadaan dan memberontak dengan tidak sekolah selama beberapa hari, terus sering mengurung diri dikamar. Tapi lama-kelamaan saya berpikir bahwa tindakan saya ini dapat merusak masa depan saya sendiri, akhirnya perlahan saya mencoba ikhlas saja dengan keadaan, dan kini saya berusaha untuk cepat menyelesaikan sekolah saya agar kedepannya dapat membantu ibu saya dalam mencari nafkah”.⁴

Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Sedangkan pernyataan informan ZF berbeda dengan ke 7 informan lainnya. informan ZF dalam wawancara mengatakan:

⁴ D, Wawancara, Tanggal 07 Juni 2022

“Dari awal perceraian orang tua, saya memang menentangnya, karena merasa pendapat saya tidak didengarkan, akhirnya saya memilih tidak ikut keduanya, bahkan pernah berniat untuk berhenti sekolah saja karena kecewa dengan keputusan orangtua saya. Saya beranggapan kalau saya tidak ada gunanya hidup didunia ini. Dan sampai sekarang pun saya masih merasa tidak semangat untuk sekolah ataupun melakukan hal-hal yang dapat membuat orang tua senang, bahkan sebaliknya saya berusaha membuat masalah dengan harapan ada perhatian dari orang tua saya”.¹

Makna hidup juga terlihat dari perubahan cita-cita yang diinginkan dari sebelum menjadi korban perceraian. Informan FA dalam wawancara mengatakan:

“Awalnya saya pernah berkeinginan kuliah sampai tingkat tinggi, tapi dengan keadaan keluarga saya sekarang, saya lebih memilih untuk menamatkan sekolah sebatas SMA saja dulu, habis itu mau mencari kerja dulu agar ada biaya kuliah dan bisa membantu ibu, agar ibu dapat pulang kesini dan tidak merantau lagi”.²

Senada, informan RS dalam wawancara mengatakan:

“untuk saat ini tujuan utama saya adalah menamatkan terlebih dahulu sekolah saya, jika memang ada biayanya ya tetap pada keinginan saya dulu sebelum orangtua bercerai yaitu kuliah di bidang kesehatan, tapi seandainya tidak ada biaya, ya saya ikhlas untuk tidak kuliah ataupun memilih kuliah pada jurusan yang

¹ ZF, Wawancara, Tanggal 13 Juni 2022

² FA, Wawancara, Tanggal 11 Juni 2022

ringan biayanya dan kalau bisa kuliah sambil bekerja, biar ibu saya tidak kecapean bekerja”.³

Hal senada yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai makna hidup, 1 dari 8 informan menyatakan tidak mampu menghargai kehidupannya secara lebih bermakna. Selebihnya informan menyatakan mampu memaknai hidupnya secara positive salah satunya ia sudah terfikir tujuan untuk hidupnya, bagaimana cara mencapai tujuan hidup, dengan melakukan hal-hal yang positif, juga dengan ikhlas mengubah haluan dari cita-cita yang diinginkan karena menimbang keadaan yang dialaminya.

c. Perubahan sikap (*changing attitude*)

Salah satu bentuk tentang penguubahan sikap ini yaitu sikap yang negative dan berubah ke positif. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan LP dalam wawancara mengatakan:

“iya, Saya mulai berpikir bahwa ternyata selama ini saya salah dalam bersikap. Kini saya ingin membuktikan pada bapak bahwa tanpa nafkah dan bantuan bapak, saya bersama ibu dan adik bisa makan dan bertahan hidup dengan lebih baik”.⁴

Sementara itu informan IP dalam wawancara mengatakan:

“ya, saya merasakan perubahan sikap saya. Saya cenderung untuk berusaha mandiri dan tidak terlalu berharap sama orang lain”.⁵

³ RS, Wawancara, Tanggal 12 Juni 2022

⁴ LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

⁵ IP, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

Sedangkan informan D dalam wawancara mengatakan:

“ya, perubahan sikap untuk lebih baik dari sebelumnya dan berusaha untuk lebih mandiri dan peka terhadap kesusahan orang lain apalagi yang bernasib sama seperti saya”.¹

Sementara itu, RS dalam wawancara mengatakan:

“dulu, diawal-awal perceraian kedua orangtua saya, memang saya gampang tersinggung, mungkin faktor usia dan juga ketidakterimaan saya akan kondisi keluarga saya, yang menurut saya kini cacat. Tapi semakin lama, saya sadar bahwa ini sudah jadi takdir keluarga saya, dan saya jadikan omongan orang-orang yang baik-baik sebagai do'a untuk kebaikan kami sekeluarga nantinya”.²

Pernyataan-pernyataan informan LP, IP dan D tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Kemudian pengubahan sikap juga terlihat dari perubahan sikap dalam bidang spiritual, yang mana dengan adanya perceraian dapat saja membuat seseorang yang tadinya malas beribadah menjadi rajin beribadah, dan juga sebaliknya. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan informan LP, yang menyatakan:

“ya, saya ingin lebih mendekatkan diri sama Allah saja, daripada saya terjerumus kedalam pergaulan yang tidak benar, dan sudah banyak juga contohnya pada teman-teman yang menjadi korban perceraian”.³

Sementara itu informan ZF dalam wawancara mengatakan:

¹ D, Wawancara, Tanggal 07 Juni 2022

² RS, Wawancara, Tanggal 12 Juni 2022

³ LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

“kalau menurut saya, kehidupan spiritual saya masih seperti biasa sih, kadang lagi mood baik yah rajin ibadahnya, tapi kalau lagi banyak masalah ya suka lalai”.⁴

Pernyataan ZF ini hampir sama dengan pernyataan-pernyataan dari informan lainnya dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kesemua informan menyatakan mengalami perubahan sikap kearah yang lebih baik lagi atau positif, baik dari segi bersikap dalam kondisi yang ada, maupun dari segi sikap spiritual.

d. Keikatan diri (*self commitment*)

Salah satu bentuk keikatan diri ini yaitu alasan untuk memilih tinggal dengan salah satu orang tua atau bahkan pilihan untuk tidak dengan keduanya. seperti yang diungkapkan oleh informan LP dalam wawancara mengatakan:

“ya saya memang lebih memilih tinggal dengan ibu saya karena saya cenderung lebih dekat dengan ibu ketimbang dengan ayah selama ini. Dan juga alasan saya ya, perasaan kasihan kepada ibu karena beliau terlihat rapuh setelah perceraianya dengan ayah”.⁵

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh informan lainnya yang memilih tinggal dengan ibunya.

Sementara itu, berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan ZF dan FA. Dalam wawancara, informan ZF mengatakan bahwa:

“saya lebih memilih tinggal dengan nenek karena ibu saya pergi merantau sedangkan ayah saya tidak tahu dimana

⁴ ZF, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2022

⁵ LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

keberadaannya, apalagi saya memang lebih dekat dengan nenek dari ibu saya dari dulunya, kak.”⁶

⁶ ZF, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2022

Senada, informan FA dalam wawancara mengatakan:

“saya sih memang lebih memilih tinggal dengan ayah saya, karena ibu sudah buat aku malu dengan tingkah lakunya”.¹

Selanjutnya, keikatan diri terlihat dari cara menikmati tinggal dengan keluarga yang sudah tidak utuh. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan LP dalam wawancara mengatakan:

“berusaha membiasakan diri dengan keadaan dan tidak banyak mengeluh aja”.²

Sementara informan IP dalam wawancara mengatakan:

“kalau saya sih lebih memilih menikmati hidup dengan memfokuskan diri dalam mengasah keterampilan yang saya miliki, yang mana keterampilan tersebut merupakan salah satu hobi saya, yakni mengkreasikan makanan”.³

Kemudian, informan NP dalam wawancara mengatakan:

“Kalau cara saya menikmati keadaan keluarga yang *korban perceraian* ini ya mengikuti kegiatan-kegiatan positif aja, yah kalau bisa dapat menghasilkan. Seperti membantu ibu berdagang, dengan cara memasarkan dagangan ibu saya lewat online”.⁴

Dan, informan SA dalam wawancara mengatakan:

“Saya berusaha untuk mensyukuri apapun itu dan berpikir positif akan kondisi kami saat ini. Saya menganggap perceraian

¹ FA, Wawancara, Tanggal 11 Juni 2022

² LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

³ IP, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

⁴ NP, Wawancara, Tanggal 09 Juni 2022

orang tua sebagai bentuk kebebasan dari sikap otoriter ayah yang membuat kami semua selama ini tertekan”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa keikatan diri (*self commitment*) remaja korban perceraian terlihat dari: *pertama*, alasan untuk memilih tinggal dengan salah satu orang tua atau bahkan pilihan untuk tidak dengan keduanya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 6 orang dari 8 orang nforman menyatakan bahwa mereka lebih memilih tinggal dengan ibu mereka karena cenderung lebih dekat dengan ibu, kemudian perasaan kasihan kepada ibu karena terlihat lebih rapuh setelah perceraianya, sedangkan 1 informan menyatakan lebih memilih dengan ayahnya akibat perasaan malu pada perbuatan sang ibu, dan 1 orang informan lagi lebih memilih tinggal dengan neneknya karena lebih dekat dengan sang nenek.

Kedua, keikatan diri terlihat dari cara menikmati tinggal dengan keluarga yang sudah tidak utuh, yaitu dengan cara tidak banyak mengeluh, memfokuskan diri dalam mengasah keterampilan yang dimiliki, selalu berpikir positif dan senantiasa mensyukuri segala sesuatu dan menganggap perceraia orang tua sebagai kebebasan dari keotoriteran sanga ayah.

e. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Kegiatan terarah tersebut terlihat dari bentuk bersosialisasi remaja korban perceraian dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh LP dalam wawancara mengatakan:

“Bersosialisasi seperti biasa aja kak, terkadang kini saya yang disuruh ibu untuk menggantikan tugas ayah atau ibu jika ada pertemuan dilingkungan rumah yang mengharuskan kedua orangtua saya menghadirinya, ya kadang malu juga tapi saya

⁵ SA, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

tanamkan pada diri saya untuk tetap percaya diri dan tidak mudah tersinggung”.¹

Sedangkan informan D, dalam wawancara mengatakan:

“saya sebisa mungkin bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitar saya, mencoba untuk tidak mudah tersinggung, dan berusaha selalu bersikap ramah dan murah senyum, kan senyum ibadah”.²

Senada, informan IP dalam wawancara mengatakan:

“saya mencoba untuk menghindari ataupun bergabung dengan kelompok-kelompok yang suka menghibah ataupun membully orang lain. Terus saya berusaha untuk bersikap untuk selalu percaya diri saja, dari pada minder terus-terusan dengan keadaan saya, malah menurut saya orang akan malas bergaul dengan kita kalau seperti itu terus, ya gak kak?”.³

Kemudian informan ZF dalam wawancaranya mengatakan:

“Saya sih bersosialisasi seperti biasa walaupun keadaan saya kini merupakan keluarga yang *korban perceraian*. Saya dengan terbuka menerima kritikan dan saran dari orang lain dan berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan remaja disini”.⁴

Kegiatan terarah lainnya terlihat dari bentuk keinginan yang paling ingin diraih oleh remaja pasca perceraian orang tuanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan LP dalam wawancara, mengatakan:

¹ LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

² D, Wawancara, Tanggal 07 Juni 2022

³ IP, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

⁴ ZF, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2022

“hal yang menjadi paling ingin saya lakukan dalam hidup saya ya, itu membahagiakan ibu, dengan berusaha agar lulus sekolah dan kemudian ingin bekerja untuk membantu ibu”.⁵

Sementara itu, informan IP dalam wawancara mengatakan:

“Ya, awalnya terjadi perceraian sayah dan ibu saya, saya banyak mengeluh dan menyalahkan ayah saya saja. Tapi akhirnya saya sadar bahwa dengan mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah dan menambah beban pikirna ibu saya, dan saya tidak ingin membuat ibu tambah sedih, jadinya saya berusaha agar sekolah saya berprestasi agar membuat ibu sedikit senang”.⁶

Kemudian informan D, dalam wawancara mengatakan:

“yang paling ingin lakukan saat ini ialah lulus sekolah dan mendapatkan pekerjaan agar nanti bisa membantu ibu dan membiayai sokalah adik saya”.⁷

Sedangkan informan ZF dalam wawancara mengatakan”

“hal yang paling saya inginkan ialah kumpul bersama ibu dan membahagiakan nenek dan ibu saya”.⁸

Dan informan SA dalam wawancara mengatakan:

“hal yang paling ingin saya lakukan bisa membuktikan kepada ayah saya bahwa kami bisa bangkit tanpa dirinya dan ingin memperlihatkan kehidupan kami lebih baik setelah

⁵LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

⁶ IP, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

⁷ D, Wawancara, Tanggal 07 Juni 2022

⁸ ZF, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2022

perceraianya dengan ibu, dan ya saya akan berusaha untuk tetap menyelesaikan sekolah saya hingga tingkat perguruan tinggi nantinya, walaupun saya harus banting tulang bersama ibu”.¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa kegiatan terarah terlihat dari: *pertama*, bentuk bersosialisasi remaja korban perceraian dengan lingkungan sekitar, yang mana remaja yang menjadi korban perceraian tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tetap menjaga kepercayaan diri namun tidak berlebihan, kemudian menamakan kepada diri sendiri untuk tidak mudah tersinggung dan rendah diri, bersikap ramah dan murah senyum, terbuka terhadap kritikan dan menerima saran-saran yang baik, kemudian berusaha menghindari kelompok yang dapat berpengaruh buruk terhadap dirinya. *Kedua*, terlihat dari hal yang paling ingin dilakukan oleh informan adalah membahagiakan orang terdekat, dan menyelesaikan pendidikan hingga ketinggian perguruan tinggi tepat waktu, kemudian ada juga yang ingin bekerja setelah tamat sekolah dan membantu orang tua dalam mencari nafkah serta mempunyai harapan untuk membuktikan kepada salah satu orang tuanya bahwa dia bisa hidup bahagia walaupun tanpa kehadiran ayahnya dalam kehidupannya.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Dukungan sosial dapat dilihat dari tanggapan-tanggapan teman terhadap remaja yang korban perceraian, dimana beragamnya tanggapan yang ditampakkan oleh teman-teman si remaja itu sendiri, hal ini terungkap dari pernyataan informan LP dalam wawancara, mengatakan:

“kalau tanggapan teman-teman ya beragam sih kak, tapi aku menyimpulkannya baik dan selalu mendukung aku, dan mereka

¹ SA, Wawancara, Tanggal 10 Juni 2022

tetap kok mau berteman dengan aku, bahkan kadang-kadang mereka menagajak aku dan teman aku yang juga keluarganya *korban perceraian* jalan bersama, hang out bersama, dll”.²

Pernyataan tersebut hampir sama dengan yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Berbeda, informan IP dalam wawancara mengatakan:

“kalau teman-teman sih tanggapannya sama aku malah cuek dan terkesan menghindar, takut nantinya aku menjadi benalu bagi mereka, itu sih yang pernah terdengar sama aku, jadi ya aku lebih menutup diri aku dari teman-teman, kecuali ada satu orang sih yang kini aku anggap sebagai sahabat aku karena Cuma dia yang benar-benar ngedukung dan kasih support ke aku”.³

Sementara, informan RS dalam wawancara mengatakan”

“kalau temen cewek sih biasa aja tanggapannya terhadap kondisi aku, dan terkesan cuek saja karena bagi mereka banyak kok anak-anak yang sama nasibnya dengan saya, tapi ada teman cowok yang kasih perhatian dan dukungannya sama aku, ya kini kami memang sudah pacara sih kak, heheh”.⁴

Selanjutnya dukungan sosial yang berasal dari keluarga, dalam hal ini informan LP dalam wawancara mengatakan:

“ada sih bentuk dukungan dari keluarga aku terutama dari adek-adeknya ibu agar aku bisa melakukan hal-hal yang positif dan menjauhi pergaulan yang bebas dan memberikan nasehat bahwa semua aka nada hikmahnya dari suatu kejadian, terkadang ada

² LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

³ IP, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

⁴ RS, Wawancara, Tanggal 12 Juni 2022

juga bantuan berupa materi dari mereka untuk aku dan adik-adikku”.¹

Senada, informan IP dalam wawancara mengatakan:

“pernah sih dikasih pencerahan dari keluarga aku, karena aku awalnya bersikap tidak terima keadaan keluarga aku, berkat motivasi dan pencerahan mereka terkadang memberikan contoh-contoh akan pengalaman orang lain itulah akhirnya aku sadar akan sikap aku yang salah”.²

Informan FA, dalam wawancara menambahkan:

“ada sih dukungan dari keluarga besar kami ya kayak om-om aku adik dari ibu pernah memberi motivasi aku agar aku bisa tunjuki ke ayah aku bahwa aku bisa hidup lebih baik tanpa dia yang udah ninggali aku dan ibuku dalam keadaan yang memprihatinkan”.³

Sementara itu, informan SA mengatakan hal yang berbeda.

Dalam wawancara, ia mengatakan:

“Jangankan dukungan dan nasehat keluarga besar ibuku malah sering menyalahkan aku atas apa yang ayah buat terhadap ibu aku. Tapi aku bersyukur aku mempunyai tetangga yang serasa keluarga sendiri, beliau memotivasi aku dan menasehati aku agar aku jangan terpuruk dan agar tidak salah memilih pergaulan sebagai bentuk sikap kekecewaan terhadap keadaan keluarga yang *korban perceraian*, dan di juga memberi saran agar tetap

¹ LP, Wawancara, Tanggal 05 Juni 2022

² IP, Wawancara, Tanggal 06 Juni 2022

³ FA, Wawancara, Tanggal 11 Juni 2022

semangat dan menjaga ibu agar dapat keluar dari rasa traumanya dan bisa menata kembali hidup kami lebih baik lagi”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa seluruh informan mendapatkan dukungan yang baik dari teman-temannya dan juga keluarga bahkan dari tetangganya, berupa support, saran dan motivasi.

D. Pembahasan

Dalam islam memperbolehkan talaq atau bercerai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan di dalam al-Quran, as-Sunnah, maupun Ijma', akan tetapi tidak ada ayat al-Quran yang menyuruh atau melarang melakukantalak yang merngandung arti hukumnya mubah. Namun itu termasuk perbuatan yang tidak disenangi Nabi, hal ini mengandung arti perceraian itu hukumnya makruh. Adapun ketidak senangan nabi kepada perceraian itu terlihat dalam hadisnya dari Ibnu Umar. Menurut riwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan disahkan oleh hakim. Sabda Nabi :

ابغض الحلال الله تعالى الطلاق

Artinya : “Perbuatan halal yang dibenci Allah adalah talak”.

Berdasarkan hasil penelitian tentang remaja korban perceraian yang ada di Kelurahan Sawah Lebar Baru menunjukkan penerimaan diri yang positif. Hal tersebut terlihat dari komponen-komponen penerimaan diri yang telah terpenuhi oleh informan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pemahaman diri (*Self Insight*); 2) Makna hidup (*the meaning of life*); 3) Pengubahan sikap (*changing attitude*); 4) Keikatan diri (*self commitment*); 5)Kegiatan terarah (*directed activities*); dan 6) Dukungan sosial (*social support*). Keenam komponen penerimaan diri tersebut adalah suatu titik keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu perubahan yang dapat menjadikan diri menjadi yang lebih bermakna.

⁴ SA, Wawancara, Tanggal 10 Juni 2022

1. Pemahaman diri (*self insight*)

Pemahaman diri adalah meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan

kearah kondisi yang lebih baik. Salah satu bentuk tentang pemahaman diri ini yaitu pemahaman akan kebahagiaan diri sendiri.

Selain perasaan bahagia, pemahaman diri (*Self Insight*) juga terlihat dari pemahaman akan kelemahan atau kekurangan diri sendiri dan bagaimana menyikapi kelemahan tersebut. Selanjutnya pemahaman diri dalam penelitian ini terlihat juga dari pemahaman akan bentuk ketakutan yang dirasakan informan dengan keadaan keluarga yang *korban perceraian* dan upaya menyikapi ketakutan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman diri (*Self Insight*), maka diketahui bahwa informan dalam penelitian ini telah mempunyai pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri. Pemahaman-pemahaman tersebut berdasarkan hasil wawancara yaitu pemahaman akan perasaan bahagia yang dirasakannya dan sumber kebahagiaannya, pemahaman akan kelemahan diri dengan cara menyikapinya sudah baik, kemudian pemahaman akan perasaan takut yang dirasakan akan keadaan keluarga yang bercerai.

2. Makna hidup (*the meaning of life*)

salah satu komponen penerimaan diri yaitu makna hidup. Makna hidup yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dipandang penting dan berharga, memberikan nilai khusus dan dijadikan tujuan hidup seseorang. Salah satu bentuk makna hidup dalam penerimaan diri pada remaja yang korban perceraian, yaitu mampu menjadikan segala sesuatu sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. Makna hidup juga terlihat dari perubahan cita-cita yang diinginkan dari sebelum menjadi korban perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai makna hidup, 1 dari 8 informan menyatakan tidak mampu menghargai kehidupannya secara lebih bermakna. Selebihnya informan menyatakan mampu memaknai hidupnya secara positive salah satunya ia sudah terfikir tujuan untuk hidupnya, bagaimana cara mencapai tujuan hidup, dengan

melakukan hal-hal yang positif, juga dengan ikhlas mengubah haluan dari cita-cita yang diinginkan karena menimbang keadaan yang dialaminya.

3. Perubahan sikap (*changing attitude*)

Pengubahan sikap adalah merubah diri yang bersikap negative menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah. Perubahan sikap juga terlihat dari perubahan sikap dalam bidang spiritual, yang mana dengan adanya perceraian dapat saja membuat seseorang yang tadinya malas beribadah menjadi rajin beribadah, dan juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara, maka dapat diketahui bahwa semua informan menyatakan mengalami perubahan sikap kearah yang lebih baik lagi/positif, baik dari segi bersikap dalam kondisi yang ada, maupun dari segi sikap spiritual.

4. Keikatan diri (*self commitment*)

Keikatan diri adalah komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam. Bentuk keikatan diri ini yaitu alasan untuk memilih tinggal dengan salah satu orang tua atau bahkan pilihan untuk tidak dengan keduanya dan keikatan diri terlihat dari cara menikmati tinggal dengan keluarga yang sudah tidak utuh.

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa keikatan diri (*self commitment*) remaja korban perceraian terlihat dari: *pertama*, alasan untuk memilih tinggal dengan salah satu orang tua atau bahkan pilihan untuk tidak dengan keduanya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 6 orang dari 8 orang nforman menyatakan bahwa mereka lebih memilih tinggal dengan ibu mereka karena cenderung lebih dekat dengan ibu, kemudian perasaan kasihan kepada ibu karena terlihat lebih rapuh setelah perceraianya, sedangkan

1 informan menyatakan lebih memilih dengan ayahnya akibat perasaan malu pada perbuatan sang ibu, dan 1 orang informan lagi lebih memilih

tinggal dengan neneknya karena lebih dekat dengan sang nenek. *Kedua*, keikatan diri terlihat dari cara menikmati tinggal dengan keluarga yang sudah tidak utuh, yaitu dengan cara tidak banyak mengeluh, memfokuskan diri dalam mengasah keterampilan yang dimiliki, selalu berpikir positif dan senantiasa mensyukuri segala sesuatu dan menganggap perceraian orang tua sebagai kebebasan dari keotoriteran sang ayah

5. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Kegiatan terarah adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar, berupa pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup. Kegiatan terarah tersebut terlihat dari bentuk bersosialisasi remaja korban perceraian dengan lingkungan sekitar dan keinginan yang paling ingin diraih oleh remaja pasca perceraian orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa kegiatan terarah terlihat dari: *pertama*, bentuk bersosialisasi remaja korban perceraian dengan lingkungan sekitar, yang mana remaja yang menjadi korban perceraian tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tetap menjaga kepercayaan diri namun tidak berlebihan, kemudian menamakan kepada diri sendiri untuk tidak mudah tersinggung dan rendah diri, bersikap ramah dan murah senyum, terbuka terhadap kritikan dan menerima saran-saran yang baik, kemudian berusaha menghindari kelompok yang dapat berpengaruh buruk terhadap dirinya. *Kedua*, terlihat dari hal yang paling ingin dilakukan oleh informan adalah membahagiakan orang terdekat, dan menyelesaikan pendidikan hingga ketinggian perguruan tinggi tepat waktu, kemudian ada juga yang ingin bekerja setelah tamat sekolah dan membantu orang tua dalam mencari nafkah serta ingin

membuktikan kepada salah satu orang tuanya bahwa dia bisa hidup bahagia walaupun tanpa kehadiran ayahnya dalam kehidupannya.

6. Dukungan sosial (*social support*)

Dukungan sosial adalah hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Dukungan sosial dapat dilihat dari tanggapan-tanggapan teman terhadap remaja yang korban perceraian, dimana beragamnya tanggapan yang ditampakkan oleh teman-teman si remaja itu sendiri, dan dukungan sosial yang berasal dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat diketahui bahwa seluruh informan mendapatkan dukungan yang baik dari teman-temannya dan juga keluarga bahkan dari tetangganya, berupa support, saran dan motivasi.

Penerimaan diri remaja Perceraian orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan remaja terutama penerimaan diri. Remaja yang orangtuanya bercerai mampu menerima diri semenjak perceraian yang terjadi pada orangtuanya. Penerimaan diri tersebut dimanifestasikan dalam keinginan untuk dapat mencapai keberhasilan di masa depan. Remaja yang orangtuanya bercerai tidak ingin orang lain menaruh rasa kasihan terhadap status subjek yang berasal dari keluarga bercerai. Penerimaan diri juga merupakan suatu keyakinan mendasar untuk menjadi diri sendiri, bukan diri orang lain atau bukan diri yang bertopeng.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Penerimaan diri menjadikan remaja dengan orangtua bercerai mampu mengelola emosi ketika teringat kejadian perceraian orangtua. Penerimaan diri pada remaja yang orangtuanya bercerai terlihat dari tidak dikendalikan oleh ambisi yang berlebihan, melainkan memiliki sifat rendah hati dan dewasa secara emosional, tidak hanya mengeluh, tidak mudah menyerah, mengendalikan kemarahan, pikiran dan emosinya secara benar,

hidupnya berorientasi saat ini dan masa yang akan datang, tidak mengharapkan

belas kasihan orang lain, serta tidak mudah tersinggung, sabar, dan berperilaku positif terhadap orang lain.

Penerimaan diri yang dimiliki remaja dengan orangtua bercerai mampu menjadikan remaja mampu menghindarkan remaja dari keinginan untuk mengungguli atau mengalahkan teman yang memiliki orangtua utuh. Remaja dengan orangtua bercerai dapat menghindarkan adanya perasaan iri yang mendorong remaja untuk menjatuhkan atau bahkan mengalahkan teman yang memiliki orangtua yang utuh. Penerimaan diri yang dimiliki remaja yang orangtuanya bercerai menjadikan remaja lebih terbiasa dan justru semakin meningkatkan kemandirian dalam diri remaja untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu remaja yang orangtuanya bercerai dapat mengerti tanggung jawab yang harus dilakukan dalam kehidupan di keluarga maupun di kehidupan masyarakat.

Perceraian yang terjadi diantara orangtua remaja, dapat disikapi dengan baik dengan adanya penerimaan diri. Kondisi tersebut menjadikan remaja tidak merasa khawatir dengan adanya penilaian negatif dari masyarakat karena remaja yakin bahwa dirinya dapat mengatasi permasalahan yang datang dalam kehidupannya. Penerimaan diri yang dimiliki remaja dengan orangtua bercerai menjadikan remaja tidak senang apabila ada orang lain yang merasa iba dengan kondisi diri dan keluarganya. Perasaan tidak mudah menyerah yang dimiliki remaja yang orangtuanya bercerai semakin meningkatkan penerimaan dirinya, sehingga remaja tetap dapat menikmati kehidupannya saat ini.

Hurlock dalam Nender Dkk mengemukakan bahwa penerimaan diri terbentuk berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan

sosial, dan konsep diri yang stabil.¹ Selain itu, peran keluarga juga menentukan penerimaan diri yang dimiliki individu.² Kemampuan subjek dalam memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari kehidupan menjadikan subjek mampu menumbuhkan penerimaan diri yang baik. Selain itu, kemampuan dalam menghadapi rasa sakit yang disebabkan karena perceraian orangtua menjadikan remaja dengan orangtua bercerai tidak mengalami trauma yang mendalam akibat perceraian orangtua.

Berbagai upaya dilakukan untuk meraih kebahagiaan dan kelanggengan suatu keluarga. Namun demikian perlu diingat bahwa pembentukan keluarga sakinah, yang diawali dengan perkawinan yang berarti ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Ada yang bisa mewujudkan keluarga sakinah, ada yang kurang bahkan ada yang tidak bisa bahkan hancur ditengah jalan.³

¹Dalam Nender, Elizabeth Widya Ariany, Sri Widyawati, and Anna Dian Savitri. "Penerimaan Diri pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai." *Jurnal Psikologi Universitas Semarang* (2017): 10-18.

² Winarsih, Muji, Evi Syafrida Nasution, and Deasy Ori. "Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 4.2 (2020): 73-82.

³ Atieka, Nurul. "Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Bk Keluarga)" Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling 1.1 (2011). Hal 45-50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui remaja korban perceraian yang ada di Kelurahan Sawah Lebar Baru menunjukkan penerimaan diri yang positif hal ini tergambar dari terpenuhinya 6 komponen penerimaan diri yaitu : 1) Pemahaman diri akan kelemahan atau kekurangan diri sendiri, cara menyikapi kelemahan tersebut, sebagai bentuk dari ketakutan 2) Makna hidup terlihat dari kemampuan menjadikan segala sesuatu sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dan perubahan pada cita-cita yang diinginkan 3) Pengubahan sikap terlihat dari perubahan sikap kearah yang lebih baik lagi/positif, baik dari segi bersikap dalam kondisi yang ada, maupun dari segi sikap spiritual 4) Keikatan diri terlihat pada alasan untuk memilih tinggal dengan salah satu orang tua atau bahkan pilihan untuk tidak dengan keduanya serta cara menikmati tinggal dengan keluarga yang sudah tidak utuh dengan cara tidak banyak mengeluh, memfokuskan diri dalam mengasah keterampilan yang dimiliki, selalu berpikir positif dan senantiasa mensyukuri segala sesuatu 5) Kegiatan terarah terlihat dari bentuk bersosialisasi remaja korban perceraian dengan lingkungan sekitar dan keinginan yang paling ingin diraih oleh remaja pasca perceraian orang tuanya yakni membantu dan membuat bahagia orangtuanya dan 6) Dukungan sosial terlihat dari penerimaan terhadap dukungan dari teman dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka penulis menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi remaja, agar dapat mempertahankan pola pikir yang positif serta tetap berbuat baik kepada lingkungan, tetap fokus untuk menjadi lebih baik dan berguna nantinya. Tetap menginspirasi orang banyak.

2. Bagi orang tua, agar mampu mempertimbangkan langkah yang harus ditempuh agar tidak menyebabkan traumatis anak terhadap pernikahan
3. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan penelitian yang sama agar dapat menggali data lebih dalam lagi dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2 (Bairut: Daar Al-Kutub, 1996) 1.863
- Agustina, Y. 2016. *Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya*. *Jurnal e-komunikasi*, 4(2).
- Ahmadi Ab. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atieka, Nurul. “Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Bk Keluarga)”
Guidena: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 1.1 (2011). Hal 45-50
- Bastaman. H. D. 2007. *Logoterapi untuk Menemukan makna hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)/.
- Batubara, J. R. 2016. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. *Sari Pediatri*, 12(1).
- Caesa, Katarina Betani. 2019. *Tahap-tahap Penerimaan Diri Pada Homoseksual*. Semarang: Diss Unika Soegijapranata Semarang.
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. 2015. *Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus*. *Psikodimensia*, 14(1).
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Refika Aditama.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*
- Dewi, I. A. S. K., & Herdiyanto, Y. 2018. *Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2)

- Dianengaseh, M. 2014. *Gaya Komunikasi Mahasiswa Keluarga Broken Home: Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Elizabeth, B. 2016. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*
- Erna Lia, E. L. Pengaruh Broken Home Bagi Perkembangan Kepribadian Pada Anak. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Herdiansyah, H. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Hermansyah, Muhammad Taufik, dan Muhammad Rochman Hadjam.(2020) “ Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tuan: Studi Literatur.” *Motiva :Jurnal Psikologi* 3.2.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2012. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga).
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaing Persada
- Iskandar. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jannah, M. 2017. *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam*. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- KW, S, Rozano, D., & Utami, T. S. 2016. Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(1).

- Lestari, D. W. 2013. *Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4).
- Lexy j, M. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Nisfiannoor, Eka Yulianti 2005, "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh", *jurnal Psikologi Vol. 3, No. 1:2-3, Juni* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, 2005)
- Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri. 2011. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar Cet I*. Makassar: Alauddin Press.
- Melati, R. 2014. *Perilaku Sosial Remaja Putri Penyalah Guna Narkoba Diperumahan BTN Manggar Balikpapan Timur*. Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur.
- Muarifa, A 2005. *Hubungan Kecemasan Dan Agretivitas*. *Humanitas : Indonesia Psychological Journal*.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. 2019. *Tentang Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*.
- Nasution, indri Kemala. 2007. *Stress Pada Remaja*. Universitas Sumatra Utara .
- Nender, E. W. A., Widyawati, S., & Savitri, A. D. (2017). *Penerimaan Diri pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai*. *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*,
- P.N.H Simanjuntak, (2007) "Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia ". Jakarta: Pustaka Djambatan.
- Padatu, H. 2015. *Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar*. *Jurnal ilmiah Universitas Hasanuddin*.

- Pujosuwarno, S. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Putri Crisdiana, P. C. "Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Kognitif Anak". *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Putri, M. S. 2018. *Penerimaan Diri Pada Remaja Putri Yang Tinggal Di Panti Asuhan Darul Aitam Medan*.
- Putri, Sisti Eka.(2011) " Upaya *Single Parent* Dalam Mengembangkan Sikap Anak Yang Positif Di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tenga" .. Diss. UIN Fatmawati Sukarno.
- R. Soetjojo Prawirohamidjojo dan Aziz Saefuddin, (1986) " Hukum Orang Dan Keluarga ", Bandung: Alumni.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. 2019. *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Ria, Andriana. (2020) *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu*. Diss. Ian Bengkulu.
- Ridha, M. 2012. *Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. Jurnal empathy, 1(1)*.
- Safira, Erika Ayu, and Taufik S. Psi. 2020. *Dinamika Penerimaan Diri pada Istri Dalam Pernikahan Tanpa Keturunan*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saputro, K. Z. 2017. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 17(1)*.
- Sari, A., Indriana, Y., & Fauziah, N. 2014. *Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama. Jurnal Empati*

- Sejati, Sugeng. 2012. Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Yogyakarta: Teras
- Sholichatun, Y. 2016. Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*.
- Subekti, (1985) “Pokok-Pokok Hukum Perdata “. Jakarta: Intermasa.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif DAN R&D* (25 ed.). Bandung: ALPABETA
- Suindri, S. Si T., et al. 2020. *Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Acaran Sehat Dengan Media Video*. Diss. Jurusan Kebidanan.
- Swastika, G. M., & Prastuti, E. 2021. Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1).
- Talalu, C. M., & Wibawanti, I. *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Sosial Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Modern Di Kota Bekasi*.
- Usman, H. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, E. S. 2020, May. Implementasi Teknik Konseling Sebaya Dalam Penyelesaian Dampak Broken Home Bagi Remaja. *In 1st International Conference on Morality (InCoMora)* (No. 1, pp. 113-121).
- Wange, B. D. R. 2014. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2).
- Zahro, F. M. 2015. *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Ddi Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

L

A

M

P

I

R

A

N

Tabel Wawancara

Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian (Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu)

A. Identitas

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Hari/Tanggal :

B. Pertanyaan-pertanyaan:

No.	Indikator	Pertanyaan	Responden
1.	Pemahaman diri (<i>Self Insight</i>)	1) Apakah setelah orang tuamu bercerai, kamu pernah merasakan kebahagiaan? Apa yang membuat kamu merasa bahagia? 2) Hal apa yang menjadi kelemahan kamu? Dan bagaimana kamu menyikapi kelemahan tersebut? 3) Apa yang paling kamu takutkan dari keadaan orang tuamu yang bercerai ?	Remaja
2.	Makna hidup (<i>the meaning of life</i>)	1) Bagaimana kamu menyikapi kondisi kehidupan kamu pasca perceraian orang tua kamu? 2) Setelah orang tua kamu bercerai, apakah ada perubahan pada cita-cita yang kamu inginkan?	Remaja
3.	Pengubahan sikap (1) Setelah perceraian orang tua kamu, apakah kamu merasakan ada perubahan kamu dalam	Remaja

	<i>changing attitude</i>)	bersikap? 2) Bagaimana sikap kehidupan spiritual kamu setelah perceraian orang tua kamu terjadi? 3) Setelah perceraian orang tua kamu, apakah ada perubahan dari sikap kamu terhadap orang lain?	
4.	Keikatan diri (<i>self commitment</i>)	1) Apa yang membuat kamu memutuskan untuk tinggal dengan salah satu dari orang tua kamu atau bahkan tidak dengan keduanya? 2) Bagaimana cara kamu menikmati tinggal dengan keluarga yang sudah tidak utuh lagi?	Remaja
5.	Kegiatan terarah (<i>directed activities</i>)	1) Bagaimana kamu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan status kamu sebagai anak korban perceraian? 2) Setelah orang tua kamu bercerai, hal apa yang paling ingin kamu lakukan di dalam hidup kamu?	Remaja
6.	Dukungan sosial (<i>social support</i>)	1) Bagaimana tanggapan teman-teman kamu terhadap kejadian yang menimpa kamu ? 2) Apakah setelah orang tua kamu bercerai, kamu pernah mendapatkan motivasi, pencerahan ataupun saran dari keluarga kamu?	Remaja



Gambar 1

Wawancara kepada informan LP



Gambar 2

Wawancara kepada informan IP



Gambar 3

Wawancara kepada informan D



Gambar 4

Wawancara kepada informan ZF



Gambar 5

Wawancara kepada informan NP



Gambar 6

Wawancara kepada informan SA



Gambar 7

Wawancara kepada informan RS



Gambar 8

Wawancara kepada informan FA



Gambar 9

Penyerahan surat izin penelitian kepada sekretaris Kelurahan Sawah Lebar Baru



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Haden Fatmali Paqar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
TAHUN AKADEMIK 20...../20.....**

Pada hari ini, Kamis tanggal 11 bulan November tahun 2014, bertempat di gedung 08 pada jam 14.00 s.d. 15.00 WIB, telah dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa; Safiq Eka Putri NIM. 00310073 dengan judul proposal: Penerimaan diri ketika Perampasan kerbau broken Home dalam memilih pasangan hidup Studi di Kecamatan Batuagung kota Bengkulu

Demikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana peruntukannya.
Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I

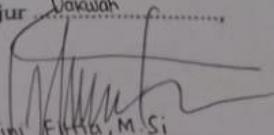

Dr. Nelly Martayati Mri

DOSEN PENYEMINAR II


Sugeng Syah

MENGETAHUI

PL Kajur Dakwah


Rini Fikri M Si
NIP. 19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Sekeloa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51275-51171-51172 Faksimile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : Kamis, 11 November 2021
Waktu : 14.00 - 15.00 WIB
Tempat : Gedung D8
Judul Proposal : Penerimaan diri Kemaga Perempuan korban broken
Home dalam memilih pasangan hidup di kecamatan
Ratu Asung Kota Bengkulu

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1811320023	Selfini Eka Putri	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Dr. Nelly Marlakati, Mm	1.
02	Sugeng Sejati, S.Psi., MM	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	Nama	Tanda Tangan
01		1.
02		2.
03		3.
04		4.
05		5.
06		6.
07		7.
08		8.
09		9.
10		10.

Mengetahui,
An. Dekan
Kajur Dakwah

pt

Rini Fitria, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Penerimaan Diri Remaja Korban Broken Home (Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu)" yang disusun oleh:

Nama : Selfni Eka Putri
NIM : 1811320023
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 November 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, Mei 2022

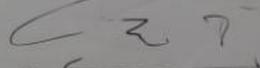
Tim penyeminar

Penyeminar I



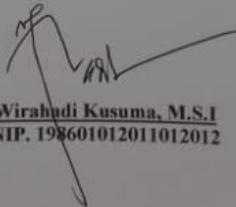
Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Penyeminar II



Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

Mengetahui
An. Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah



Wirahudi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011012012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfaabengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 1697/Un.23/F.III/PP.009/05/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. Nelly marhayati, M.Si
NIP : 19780308 200312 2 003
Tugas : Pembimbing I

Nama : Sugeng Sejati, S.Psi.,MM
NIP : 19820604 200604 1 001
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Selfini Eka Putri
NIP : 1811320023
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Remaja Korban Broken Home (Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kota Bengkulu)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu
Pada tanggal : 23 Mei 2022



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Penerimaan Diri Remaja Korban *Broken Home* Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu" yang disusun oleh:

Nama : Selfini Eka Putri
NIM : 1811320023
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disepakati oleh tim pembimbing. Oleh karena itu sudah dapat dinyatakan sebagai syarat ilmiah untuk di ajukan surat izin penelitian.

Bengkulu, Juni 2022

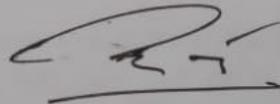
Tim pembimbing

Pembimbing I



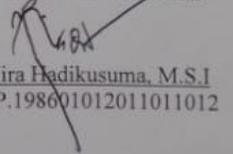
Dr. Nelly Marhavati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Pembimbing II



Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

Mengetahui,
A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP.198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172 - Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

20 Juni 2022

Nomor : 1309 /Un.23/F.III/PP.00.3/06/2022
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Kepala Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kota Bengkulu

Dengan Hormat,

Subhungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Selfini Eka Putri
NIM : 1811320023
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : Delapan (VIII)
Waktu Penelitian : Tanggal 21 Juni s/d 21 Juli 2022
Judul : Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian (Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kota Bengkulu)
Tempat Penelitian : Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kota Bengkulu

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN RATU AGUNG
KELURAHAN SAWAH LEBAR BARU

Jalan Sepakat Raya RT. 19 RW. 05 Bengkulu

Bengkulu, 23 Juni 2022

Nomor : 593 / 72 / 1008 / VI / 2022
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Penerimaan Penelitian Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah
Di

BENGKULU

Menindaklanjuti surat mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Nomor : 1389/UN.23/F.III/PP.00.3/06/2022 Tanggal 20 Juni 2022 perihal tersebut di atas, dengan ini kami menerima Mahasiswa :

No	Nama	NIM	Ket
1.	SELFINI EKA PUTRI	1811320023	Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi dengan judul Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian di wilayah Kelurahan Sawah Lebar Baru Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

Bengkulu, 23 Juni 2022
a.n Kepala Kelurahan Sawah Lebar Baru
Sekretaris



SUSI MARLINI, SE
NIP: 19760311 201101 2 003



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN RATU AGUNG
KELURAHAN SAWAH LEBAR BARU

Jalan Sepakat Raya RT. 19 RW. 05 Kota Bengkulu

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

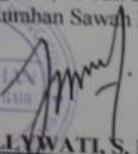
Nomor : 465/123 /1008/ VII /2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Sawah Lebar Baru Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, menerangkan bahwa :

Nama : SELFINI EKA PUTRI
Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 02 – 08 – 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
NIK : 1771064208990001
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Pekerjaan : Belum/Tidak Bekerja
Alamat : Jl. Meranti 1 RT.09 RW.02
Kelurahan Sawah Lebar Baru Kecamatan Ratu Agung
Kota Bengkulu

Dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, Dengan judul "**Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu**" waktu Penelitian tanggal 23 Juni s/d 15 Juli 2022

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 15 Juli 2022
Kepala Kelurahan Sawah Lebar Baru

NELLYWATI, S. PKP
NIP.19701207 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Selfini Eka Putri
NIM : 1811320023
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Nelly Marhayati, M.Si
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Remaja
Korban Broken Home (Studi
Di Kelurahan Sawah Lebar
Baru Kota Bengkulu)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Senin/ 30-5-22	BAB II - Perseman wawancara	- tambahkan kum- Penera penerimaan diri San' Badman - Perseman wawancara gunt' aja keapara haya 6 kumpare	
2	senin/ 20-6-22	BAB I - penelitian terdahulu ditahu. - Broken home ganti penera.	- Broken home ganti penera. - silalah ahli. gunt'.	

Mengetahui,
A.n Dekan
A. Ketua Jurusan Dakwah
SEKOLAH DAKWAH

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011012012

Bengkulu, 20-6-22
Pembimbing I

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Selfini Eka Putri Pembimbing I : Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIM : 1811320023
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Penerimaan Diri Remaja
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam Korban Broken Home di
Kelurahan Sawah Lebar
Baru Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Senin 11-7-2022	Bimbingan setelah bersi paraf 1.	BAB II & IV 3 paragraf	
2.	Rabu 13-7-2022	- Perbaiki tata tulis - BAB pembaharuan menuliskan hasil penelitian dgn mengikuti pola teori & BAB II. - Kesimpulan.	- Tata tulis menggunakan kata baku. - hasil penelitian disajikan dgn paragraf. - kesimpulan di paragraf	
3	Jumat 15-7-2022	- BAB II - Abstrak paragraf	- Informasi penelitian kritisanya.	

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah
JURUSAN DAKWAH

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198601012011012012

Bengkulu, 15-7-2022
Pembimbing I

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Selfini Eka Putri
NIM : 1811320023
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Nelly Marhayati, M.Si
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Remaja Korban Broken Home (Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
4	Senin / 18-7-2022	- Ate Pembimbing I	.	

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah
SEKJUF DAKWAH

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011012012

Bengkulu, 10-7-2022
Pembimbing I

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Selfini Eka Putri
NIM : 1811320023
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing II : Sugeng Sejati, S.Psi.,MM
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Remaja
Korban Broken Home(Studi
Di Kelurahan Sawah Lebar
Baru Kota Bengkulu)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	29/5.22	Bab I	- perbaikan latar belakang - Masukan wawancara awal	
		Bab II	- Teori ditahankan di tambah hfs. dr 4 sumber lain - buat kesimpulan	
		Bab III	- perbaikan keistimewaan purposive sampling	
		Bab II	- Tambah Referensi - cek tulisan yang	
		Bab III	- populasi diteliti	

Mengetahui,
A.n Dekan
AKetua Jurusan Dakwah
SEKOLAH DAKWAH

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011012012

Bengkulu, Mei 2022
Pembimbing II

Sugeng Sejati, S.Psi.,MM
NIP. 198206042006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Selfini Eka Putri
NIM : 1811320023
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing II : Sugeng Sejati, S.Psi., MM
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Remaja
Korban Broken Home di
Kelurahan Sawah Lebar
Baru Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
		Bab III	- lanjut ke p.? - Teori ok - penulisan	
		Bab IV	- prof dan Teori - harus mengacu K.M.	
		Bab V	- perbaikan kesimpulan - cek kelengkapan bisa ditambah tentang Agk lanjut p. I	

Mengetahui,
A.n Dekan
AnKetua Jurusan Dakwah
SEKOLAH DAKWAH

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011012012

Bengkulu,
Pembimbing II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : SELFINI EKA PUTRI
NIM : 1811320023
Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

PENERIMAAN DIRI REMAJA KORBAN PERCERAIAN (STUDI DI KELURAHAN SAWAH LEBAR BARU KOTA BENGKULU)

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 20 % pada tanggal 18 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 18 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Pebri Prandika Putra, M.Hum
NIP 198902032019031003

PENERIMAAN DIRI REMAJA KORBAN PERCERAIAN (STUDI DI KELURAHAN SAWAH LEBAR BARU KOTA BENGKULU)

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	3%
3	docobook.com Internet Source	1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.uma.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%

Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Selfini Eka Putri lahir di Bengkulu 02 Agustus 1999 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara merupakan buah hati dari pasangan Bapak Syarkawi dan Ibu Nursidah. Penulis berasal dari Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Penulis menyelesaikan pendidikannya sebagai berikut, TK Tunas Harapan Kota Bengkulu, alumni 2006, SDN 19 Kota Bengkulu, alumni 2012, SMPN 02 Kota Bengkulu, alumni 2015, SMAN 4 Kota Bengkulu, alumni 2018, dan saat ini menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Selama pendidikan penulis pernah mengikuti kegiatan non akademik sebagai pengurus HMPS BKI 2018-2020.